

**MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI
PENGEMBANGAN MADRASAH
(Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta)**



2 x 7 3 3

RAI

M.

@1

Oleh:

Rahmat Rais
NIM. 023 351/S3

DISERTASI

**Diajukan pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam**

2007

MILIK PERPUSTAKAAN PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA	
NO. INV	0000159/4/IV/108
TANGGAL	23-3-08

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Drs. H. Rahmat Rais, M.Ag

NIM : 023 351/S3

Jenjang : Doktor

Dengan ini saya menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 Maret 2007

Saya yang menyatakan



6000
Tel
METEOR TEMPEL

Drs. H. Rahmat Rais, M.Ag
NIM : 023 351/S3



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Suyata, Ph.D.

Promotor : Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

()
()

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN MADRASAH (Studi Pengembangan Madrasah pada MAN I Surakarta)

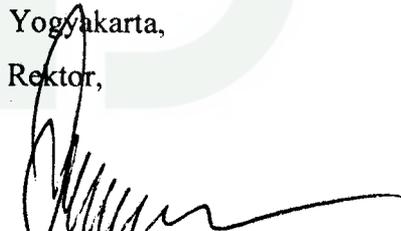
yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Rahmat Rais, M.Ag.
NIM : 02.3.351 / S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 7 Maret 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,
Rektor,


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP. 150216071

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah **disertasi** berjudul:

**MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI
PENGEMBANGAN MADRASAH
(Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta)**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Rahmat Rais, M.Ag
NIM : 023 351/S3
Jenjang : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam ujian pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 7 Maret 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut dapat diajukan ke program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Juli 2007

Promotor/Anggota Penilai,



Prof. H. Suyata, Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI
PENGEMBANGAN MADRASAH
(Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta)**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Rahmat Rais, M.Ag
NIM : 023 351/S3
Jenjang : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam ujian pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 7 Maret 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut dapat diajukan ke program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2007
Promotor/Anggota Penilai,


Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah **disertasi** berjudul:

**MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI
PENGEMBANGAN MADRASAH
(Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta)**

yang ditulis oleh:

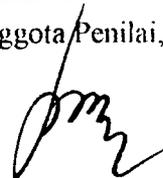
Nama : Drs. H. Rahmat Rais, M.Ag
NIM : 023 351/S3
Jenjang : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam ujian pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 7 Maret 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut dapat diajukan ke program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Juli 2007

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Sugiyono

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI
PENGEMBANGAN MADRASAH
(Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta)**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Rahmat Rais, M.Ag
NIM : 023 351/S3
Jenjang : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam ujian pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 7 Maret 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut dapat diajukan ke program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 Juli 2007

Anggota Penilai,



Dr. Abdurrahman Assegaf, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI
PENGEMBANGAN MADRASAH
(Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta)**

yang ditulis oleh:

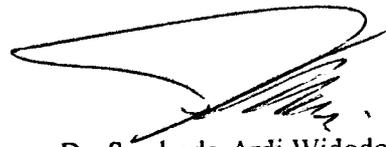
Nama : Drs. H. Rahmat Rais, M.Ag
NIM : 023 351/S3
Jenjang : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam ujian pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 7 Maret 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut dapat diajukan ke program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 Juli 2007

Anggota Penilai,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, MA.

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi, perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar bisa *survive* dalam menapaki era ini, prasyarat mutlak yang harus dipenuhi adalah kemampuan berkompetisi dengan bekal keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan keniscayaan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan pendidikan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang sebagian besar statusnya adalah swasta, maka keberlangsungannya akan sangat tergantung kepada masyarakat. Dalam konteks pengembangan madrasah, upaya membangkitkan partisipasi masyarakat kepada madrasah memerlukan kemampuan, kesiapan, niat atau tekad yang kuat, serta sikap kebersamaan dari semua warga masyarakat, yang dipelopori oleh kepala madrasah dalam menumbuhkan, membangun, dan mengelola modal sosial guna menatap masa depan yang lebih baik.

Minimal ada tiga hal yang mendasari pentingnya penelitian lembaga pendidikan khususnya madrasah dari aspek pengelolaan modal sosial ini:

1. Human capital dan financial capital ternyata tidak cukup untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tidak sedikit uang yang dikeluarkan oleh negara di pasca orde baru untuk meningkatkan pendidikan tetapi hasilnya belum menggembirakan.
2. Kemampuan negara untuk membantu melalui financial dan human capital itu semakin terbatas. Bantuan keuangan negara kepada insititusi pendidikan semakin dikurangi, dan selanjutnya diserahkan kepada masyarakat untuk membantunya.
3. Pada saat sekarang ini potensi social capital yang berserakan di madrasah sebagian besar belum dikelola dengan baik, bahkan saat ini masih cenderung diabaikan.

Permasalahannya adalah bagaimana MAN I Surakarta menumbuhkan, membangun, dan mengelola modal sosial tersebut dari dan kepada *stakeholder* madrasah.

Tujuan penelitian ini adalah memperdalam pengetahuan tentang modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah, yang mencakup: 1) jaringan (*networks*), 2) kepercayaan (*trust*), 3) nilai-nilai (*shared values*), melalui peran pemimpin madrasah, pada d MAN I Surakarta.

Penelitian ini dilakukan di MAN I Surakarta sebagai MAN tertua di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dimana kepala madrasah sebagai informan kunci dan peneliti sebagai instrumen kunci. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dan interpretatif fenomenologis. Proses analisis dilakukan sejak diperoleh data sampai selesainya penulisan disertasi.

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

Merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan
0543b/U/1987.

KONSONAN TUNGGAL			
HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	<i>Alif</i>	<i>tidak dilambangkan</i>
ب	<i>Ba'</i>	<i>b</i>	<i>be</i>
ت	<i>Tā'</i>	<i>t</i>	<i>te</i>
ث	<i>sā'</i>	<i>s</i>	<i>es dengan titik di atas</i>
ج	<i>Jim</i>	<i>j</i>	<i>Je</i>
ح	<i>Ha'</i>	<i>h</i>	<i>ha dengan titik di bawah</i>
خ	<i>Kha'</i>	<i>kh</i>	<i>ka dan ha</i>
د	<i>Dāl</i>	<i>d</i>	<i>de</i>
ذ	<i>Zal</i>	<i>z</i>	<i>zet dengan titik diatas</i>
ر	<i>Rā'</i>	<i>r</i>	<i>er</i>
ز	<i>Zai</i>	<i>z</i>	<i>zet</i>
س	<i>Sin</i>	<i>s</i>	<i>es</i>
س	<i>Syīn</i>	<i>sy</i>	<i>dengan ye es</i>
ص	<i>Sād</i>	<i>s</i>	<i>es dengan titik di bawah</i>
ض	<i>Dād</i>	<i>d</i>	<i>de dengan titik di bawah</i>
ط	<i>Tā'</i>	<i>t</i>	<i>te dengan titik di bawah</i>
ظ	<i>Zā'</i>	<i>Z</i>	<i>zet dengan titik di bawah</i>
ع	<i>Ayn</i>		<i>koma di atas</i>
غ	<i>Gayn</i>	<i>G</i>	<i>Ge</i>
ف	<i>Fā</i>	<i>f</i>	<i>ef</i>
ق	<i>Qāf</i>	<i>q</i>	<i>Qi</i>
ك	<i>Kāf</i>	<i>k</i>	<i>Ka</i>
ل	<i>Lām</i>	<i>l</i>	<i>lil</i>
م	<i>Mīm</i>	<i>m</i>	<i>em</i>

¹Dikutip dari Leonard Lewinsohn, (ed.), *The Heritage of Sufism: Classical Persian Sufism from its Origin to Rumi (1700-1300)* (England: Oneworld Publication, 1999), diterjemahkan oleh Gafna Raizha Wahyudi, *Warisan Sufi. Sufisme Warisan Klasik, dari Permulaan Hingga Rumi (700-1300)*. (Yogyakarta: Pustaka Sufi), 2002.

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ن	<i>Nûn</i>	<i>n</i>	<i>En</i>
و	<i>Wan</i>	<i>w</i>	<i>We</i>
هـ	<i>Ha'</i>	<i>h</i>	<i>Ba</i>
ء	<i>Hamzah</i>'	<i>Apostrof</i>
ي	<i>Yâ'</i>	<i>y</i>	<i>ye</i>



KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي أنزل القرآن بلسان عربي مبين, والصلاة والسلام على محمد سيد المرسلين
وعلى آله وأصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين, أما بعد

Alhamdulillah kami ucapkan, atas segala limpahan rahmat, ridlo dan berkah-Nya, sehingga upaya yang telah penulis lakukan untuk menyelesaikan penelitian disertasi ini dapat berhasil sesuai dengan waktunya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Dengan selesainya penulisan disertasi ini, berakhir sudah tugas formal strata tiga (S-3) pada Program Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan disiplin Islamic Studies (Kajian Islam). Maka dengan rasa rendah hati dan sikap takdzim, penulis menghaturkan terima kasih tiada terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran studi dan penulisan disertasi yang berjudul *Modal Sosial sebagai Strategi Pengembangan Madrasah (Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta)*. Ungkapan terima kasih tersebut secara khusus penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, MA, Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Suyata, sebagai Promotor I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sejak penyusunan disertasi ini.
4. Prof. Dr. Sutrisno, MA., selaku promotor II yang dengan sabar, tekun dan ulet dalam memberikan masukan-masukan kepada penulis dalam penyusunan disertasi ini.
5. Para guru besar dan dosen pengampu di PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan rangsangan berfikir, sehingga penulis menjadi dewasa dalam berfikir kritis akademis.

6. Para team penguji disertasi yang telah banyak memberikan masukan baik kritik dan saran, sehingga penulis menjadi terbuka wawasannya dalam proses penyusunan disertasi.
7. Segenap karyawan dan karyawan PP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah melayani dan membantu penulis semasa studi dan ketika menyusun disertasi ini.
8. Kepala Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta beserta civitas akademiknya yang telah menerima dan bersedia memberikan informasi berbagai hal dalam penelitian kepada penulis.
9. Istri dan anak-anak tercinta yang dengan sabar dan setia mendampingi penulis semasa studi di Yogyakarta hingga pada akhirnya disertasi ini dapat terselesaikan.
10. Semua pihak yang tidak mungkin disebut satu-persatu, ikut berperan bagi terselesaikannya disertasi ini.
11. Semua mahasiswa S3 Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan berlimpah atas segala kebaikan yang diberikan kepada kami. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam disertasi ini. Namun kami berharap kekurangan dan kesalahan penulisan kiranya dapat diperbaiki dan semoga disertasi yang sederhana ini bermanfaat bagi semua. Amien.....

Yogyakarta, 7 Maret 2007

Penulis,



Drs H. Rahmat Rais, M.Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Telaah Pustaka.....	14
F. Kerangka Teori.....	20
G. Metodologi Penelitian.....	32
H. Sistematika Penulisan.....	63
BAB II PENDIDIKAN ISLAM, MADRASAH, MODAL SOSIAL	66
A. Pendidikan Islam di Indonesia.....	66
1. Konsep Dasar Pendidikan Islam.....	66
2. Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam.....	72
3. Pendidikan Islam dalam UUSPN (UU 20 2003).....	79
B. Madrasah di Indonesia.....	84
1. Latar Belakang Pertumbuhan Madrasah.....	84
2. Madrasah dan Perguruan Agama Islam.....	89
3. Kurikulum Madrasah dan Manajemen Berbasis Sekolah.....	95

4. Sejarah Perkembangan Madrasah.....	120
5. Kedudukan Madrasah dalam UUSPN.....	129
C. Modal Sosial.....	141
1. Pengertian Modal Sosial dan Jenisnya.....	141
2. Teori - teori tentang Modal Sosial.....	150
3. Peran dan Fungsi Modal Sosial dalam Pengembangan Madrasah.....	164
BAB III MADRASAH ALIYAH NEGERI I SURAKARTA.....	174
A. Gambaran Umum MAN I Surakarta.....	174
1. Letak Geografis MAN I Surakarta.....	174
2. Sejarah dan Perkembangan MAN I Surakarta.....	175
3. Tujuan, Visi dan Misi MAN I Surakarta.....	183
4. Modal Sosial MAN I Surakarta.....	189
5. Sarana Prasarana MAN I Surakarta.....	200
B. Penyelenggaraan Pendidikan MAN I Surakarta.....	204
1. Struktur Organisasi MAN I Surakarta.....	204
2. Keadaan Guru, Pegawai TU, Siswa MAN I Surakarta.....	214
3. Kurikulum MAN I Surakarta.....	220
4. Manajemen Berbasis Sekolah di MAN I Surakarta.....	225
5. Kegiatan Pendidikan MAN I Surakarta.....	235
a. Intrakurikuler.....	235
b. Kokurikuler.....	241
c. Ekstrakurikuler.....	242
C. Perkembangan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta.....	244
1. Periode Kepemimpinan Tahun 1967 - 1977 (KH. Makmuri).....	246
2. Periode Kepemimpinan Tahun 1977 - 1987 (H. Ruslan BA).....	246
3. Periode Kepemimpinan Tahun 1987 - 1997 (H. M Yazid BA).....	247
4. Periode Kepemimpinan Tahun 1998 - 2003 (Drs. Salim).....	247
5. Periode Kepemimpinan Tahun 2003 - 2007 (Drs. H. Agus).....	248

BAB IV MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN MADRASAH PADA MAN I SURAKARTA.....	250
A. Mengembangkan MAN I Surakarta dengan Membangun Jaringan.....	250
1. Membangun Kerjasama ke Dalam Lingkungan Madrasah.....	252
2. Membangun Kerjasama ke Luar Madrasah.....	264
3. Membangun Forum Komunikasi Madrasah.....	271
4. Membangun Madrasah Berbasis Masyarakat.....	273
B. Mengembangkan Madrasah dengan Membangun Kepercayaan.....	282
1. Membangun Kepercayaan dengan Stakeholder Madrasah.....	282
2. Membangun Kepercayaan dengan Lembaga Pendidikan Lain.....	293
3. Membangun Kepercayaan dengan Dinas-dinas Terkait.....	298
4. Membangun Kepercayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Keagamaan Sosial dan Budaya.....	299
C. Mengembangkan MAN I Surakarta dengan Membangun Nilai.....	313
1. Membangun Disiplin dan Etos Kerja Aparat Madrasah.....	316
2. Membangun Strategi KBM Madrasah.....	326
3. Membangun Wawasan Masyarakat terhadap Keberadaan Madrasah.....	340
4. Membangun Nilai-nilai Madrasah dengan Stakeholder.....	346
D. Kepemimpinan Madrasah dalam Mengelola Modal Sosial.....	350
1. Kepemimpinan Madrasah.....	352
2. Gaya Kepemimpinan Madrasah.....	356
3. Kepemimpinan dalam Mengelola Modal Sosial Madrasah.....	361
4. Kepemimpinan yang Efektif di Madrasah.....	368
 BAB V PENUTUP.....	 373
A. Kesimpulan.....	373
B. Saran-saran.....	377
 DAFTAR PUSTAKA.....	 380
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	387
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

NO	TABEL	HAL
1.	Jumlah Madrasah, Murid dan Guru	6
2.	Perbandingan Prosentase Negeri Swasta antara Madrasah dan Sekolah	7
3.	Perolehan Juara Siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta	39
4.	Ikhtisar Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	55
5.	Jadual Penelitian Disertasi	62
6.	Perbandingan Pakar dan Ekonomi Islam Internasional	122
7.	Manfaat dan Kelemahaan Lembaga Pendidikan Islam <i>Khusais</i>	124
8.	Jenis atau Tipologi Modal Sosial	150
9.	Batas-batas Wilayah MAN I Surakarta	175
10.	Struktur Organisasi MAN I Surakarta Tahun Pelajaran 2004/2005	205
11.	Tenaga Kepala Madrasah, Guru Menurut Status Kepegawaian, Jabatan dan Golongan Pada MAN I Surakarta	216
12.	Tenaga Pendidik (Guru) Menurut Ijasah Tertinggi pada MAN I Surakarta Tahun 2005/2006	217
13.	Tenaga Administrasi Menurut Status Kepegawaian, Jabatan dan Golongan pada MAN I Surakarta Tahun 2005/2006	217
14.	Data jumlah siswa, penerimaan siswa baru dan lulusan pada MAN I Surakarta mulai tahun ajaran 1997/1998-2006/2007.	218
15.	Struktur Program Pengajaran MA Kelas I dan II Program Umum	237
16.	Struktur Program Pengajaran MA Kelas III Program Khusus	239
17.	Struktur Program Tutorial Sore Hari	240
18.	Pelaksanaan Keseluruhan Program Pendidikan	241
19.	Manfaat Hubungan MAN I Surakarta dengan Masyarakat	281
20.	Manfaat Kepercayaan (<i>Trust</i>) yang Dibangun MAN I Surakarta dengan Masyarakat	312

DAFTAR GAMBAR

NO	GAMBAR	HAL
1	Analisis Data Model Interaktif	54
2	Struktur Organisasi MAN I Surakarta Tahun Pelajaran 2004/2005	205
3	Grafik Perkembangan Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta	219/ 292

DAFTAR LAMPIRAN

NO	LAMPIRAN	HAL
1	Pedoman Wawancara ' <i>Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah pada MAN I Surakarta</i> '	387
2	Hasil Wawancara ' <i>Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah pada MAN I Surakarta</i> '	393
3	Pedoman Pertanyaan Penelitian tentang ' <i>Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah pada MAN I Surakarta</i> '	401
4	Faktor Pendorong dan Penghambat ' <i>Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah pada MAN I Surakarta</i> '	404
5	Upaya Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah	406
6	Photo-Photo Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta	407
7	Ayat – Ayat Al-Qur'an Surat Al-Maaidah Ayat 2, Surat Al-Hujurat Ayat 13, Surat Saba' Ayat 28, Al-Ahzab Ayat 21	410
8	Hadis Arbain Nawawi No 2 Tentang Iman, Islam, Ikhsan	412

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era global yang dicirikan persaingan bebas dengan berlatar belakang pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, pada satu sisi merupakan suatu tantangan bagi kehidupan masa depan, namun pada sisi lain juga merupakan harapan dan sekaligus ancaman bagi seluruh bangsa yang tidak siap menghadapinya. Agar bisa *survive* dalam menapaki era ini, prasyarat mutlak yang harus dipenuhi adalah kemampuan berkompetisi dengan bekal keunggulan kompetitif.

Tantangan masa depan yang sedemikian berat itu ternyata belum diimbangi dengan kesiapan yang cukup oleh bangsa Indonesia. Hasil penelitian dari lembaga-lembaga swasta asing terhadap kondisi sumber daya manusia Indonesia menunjukkan rendahnya kualitas bangsa Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain.¹ Kondisi ini seharusnya menyadarkan seluruh elemen bangsa ini agar lebih memiliki perhatian

¹Tingkat kualitas sumber daya manusia Indonesia, yang diukur melalui tingkat *Human Development Index*, pada tahun 1999 menduduki peringkat 105 dari 179 negara, jauh dibawah negara-negara Asia Tenggara yang lain, seperti Singapura (22), Malaysia (56), Filipina (77) dan Thailand (67). Survey terhadap mutu pendidikan juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, beberapa perguruan tinggi favorit di Indonesia hanya menempati level ke tiga puluhan dari sekitar lima puluh universitas di Asia yang di survey. Kondisi ini menyebabkan rendahnya daya saing sumber daya manusia Indonesia dibanding dengan negara-negara lain. Menurut WER, kemampuan daya saing sumber daya manusia Indonesia menempati peringkat ke-37 di bawah Malaysia (16), Thailand (30), Filipina (33). Lihat Faisal Jalal dan Dedi Supriyadi (ed.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita, 2001), hlm. 59.

terhadap masa depan bangsa Indonesia dengan mempersiapkan sedini mungkin kualitas pendidikan Indonesia.

Dalam kerangka pembentukan manusia yang berkualitas ini, maka keberadaan pendidikan menjadi suatu faktor penting yang harus mendapatkan perhatian serius oleh seluruh pihak. Memang terdapat banyak faktor dan bentuk kegiatan yang bisa mempengaruhi terhadap kualitas manusia. Namun apapun faktor dan bentuk kegiatannya dapat dipastikan terdapat di dalamnya upaya pendidikan.²

Kondisi pendidikan di Indonesia sampai sekarang ini masih tergolong memprihatinkan. Tidak sedikit pengamat maupun pejabat bidang pendidikan sendiri yang mengakui hal tersebut. Berbagai upaya peningkatan dan pengembangan terus dilakukan, tetapi hasilnya masih belum sesuai dengan harapan. Sehingga pelaksana pendidikan (Dinas Pendidikan dan bidang Mapenda), kepala sekolah/madrasah dan guru, sering "kebingungan" menyelesaikan persoalan pengembangan pendidikan yang masih memprihatinkan tersebut. Sekolah/madrasah masih memiliki ketergantungan yang sangat tinggi kepada struktur.

Minimal ada dua hal yang sering menjadi instrumen pengukuran. *Pertama, international competitiveness* - kemampuan bersaing di pasaran kerja internasional. Produk dari pendidikan di tanah air di berbagai jenjang masih dianggap kurang bisa berkompetisi bila dibandingkan dengan produk

²Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 5. Lihat juga Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2002), hlm. 3.

pendidikan dari luar, termasuk kalah bersaing dengan negara tetangga di kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia atau Philipina. Hal tersebut memiliki konsekuensi, yaitu sulitnya mereka mencari pekerjaan yang mensyaratkan memiliki ketrampilan (*skill labour*). Kedua, kemampuan (*capability*) dari produk pendidikan di dalam menguasai ilmu pengetahuan. Tidak sedikit siswa itu memiliki nilai yang sangat baik, dengan indeks prestasi yang tinggi, tetapi mereka sebenarnya tidak memiliki kemampuan apa-apa di bidang ilmu yang digeluti tersebut. Sekolah banyak yang berlomba untuk meluluskan siswanya 100% meskipun siswanya kurang memiliki kompetensi yang digelutinya. Sehingga nilai yang tertera di dalam ijazah atau raport kurang mencerminkan kemampuan siswa.³

Kondisi pendidikan yang masih memprihatinkan itu tentu memiliki konsekuensi yang panjang bila dihubungkan dengan pembangunan bangsa secara keseluruhan, karena keduanya tidak bisa dipisahkan (*insparable*). Kualitas pendidikan akan menentukan tingkat pengangguran, kuantitas dan kualitas kreasi dan motivasi di dalam berbagai bidang kehidupan, kriminalitas, moral dan sebagainya. Oleh karena itu, ketika bangsa ini banyak disorot dari sumber daya manusia sebagai pilar utama pembangunan, maka pendidikan sering menjadi "tersangka utama", karena pendidikan dianggap institusi yang paling bertanggungjawab di dalam menyiapkan sumber daya manusia.

Setelah pemerintah mendapatkan kritik dari berbagai pihak tentang rendahnya mutu pendidikan ini, maka berbagai kebijakan telah dilakukan. Ada

³HAR. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 87.

tiga kategori kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di tanah air:

1. Perbaikan sarana prasarana, baik yang berupa fisik maupun non fisik. Tidak sedikit gedung sekolah diperbaiki atau dibangun baru, menambah fasilitas perpustakaan dan laboratorium. Penyediaan sarana tersebut telah menyedot dana yang tidak sedikit, bahkan hal ini sering menyita perhatian para praktisi pendidikan. Rapat tentang perbaikan sarana lebih sering diadakan bila dibandingkan dengan pembicaraan peningkatan mutu akademik sekolah.
2. Perbaikan finansial, baik yang berupa kenaikan gaji guru maupun bantuan keuangan langsung ke sekolah, seperti BOS, *block grant*, bantuan khusus murid dan sebagainya. Alasan yang sering dikemukakan oleh pihak sekolah mengenai rendahnya mutu pendidikan di tanah air adalah karena gaji guru itu rendah sehingga guru tidak bisa konsentrasi bekerja sebagai guru. Dengan kenaikan gaji dan bantuan finansial yang lain kepada sekolah, maka diharapkan mutu pendidikan akan semakin baik.
3. Perbaikan SDM, baik bagi guru, masyarakat maupun kepala sekolah. Tidak sedikit guru yang mendapatkan kesempatan penataran, pelatihan, workshop, seminar dan sebagainya. Dana yang dikeluarkan juga tidak sedikit. Diklat seperti LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) sering "kebanjiran" order dengan banyaknya kegiatan pelatihan dengan peserta dari guru dan kepala sekolah. Semua itu dengan tujuan agar mutu

pendidikan itu meningkat.⁴

Namun demikian, data di lapangan menunjukkan tidak ada peningkatan yang berarti di dunia pendidikan. Meskipun gaji guru terus dinaikkan, bantuan kepada sekolah semakin diperbanyak, penataran banyak dilakukan, manajemen diperbaiki, tetapi hal tersebut tidak berbanding lurus dengan peningkatan mutu pendidikan di tanah air. Hal ini tentu mengundang pertanyaan ada persoalan apa di lembaga pendidikan di tanah air ini? Hal tersebut telah menunjukkan bahwa *financial capital* maupun *human capital* ternyata tidak mampu secara otomatis memiliki hubungan dengan mutu dan pengembangan pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya didekati dengan beberapa variabel, tetapi multivariabel.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis di masyarakat. Mulyanto Sumardi, peneliti senior masalah sosial keagamaan, dalam berbagai kesempatan sering menyatakan bahwa madrasah merupakan bentuk kongkrit dari *community based education* (pendidikan berbasis masyarakat). Hal tersebut tidaklah berlebihan karena hampir semua jenjang pendidikan madrasah (MI, MTs, dan MA) itu berstatus swasta. Dengan status yang sebagian besar swasta, maka keberlangsungan madrasah itu sangat tergantung kepada masyarakat.⁵

Padahal, dukungan keuangan dari masyarakat kepada madrasah masih sangat terbatas. Masyarakat masih mengutamakan sarana untuk ibadah seperti

⁴Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 76

⁵Umberto Sihombing, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 56

membangun masjid/mushola atau untuk pergi ibadah haji daripada membangun sarana pendidikan. Di samping itu, kemampuan orang tua yang menyekolahkan anaknya ke madrasah juga dari kalangan menengah ke bawah. Sehingga masih susah diharapkan bantuan finansial yang besar dari masyarakat.

Pada tataran praksis, pengelolaan institusi pendidikan di Indonesia termasuk madrasah dan juga lembaga pendidikan umum lain mayoritas diselenggarakan dan dikelola oleh swasta.⁶

TABEL I
JUMLAH MADRASAH, MURID DAN GURU⁷

JENIS	TAHUN	JUMLAH		
		MADRASAH	MURID	GURU
IBDIDAIYAH	1996/1997	21.364	3.056.300	112.086
	1997/1998	22.151	3.060.400	118.757
	1998/1999	25.097	3.252.000	120.057
	1999/2000	23.198	3.258.800	122.401
	2000/2001	24.979	3.379.734	123.580
TSNAWIYAH	1996/1997	6.610	1.040.945	71.181
	1997/1998	7.269	1.078.399	74.990
	1998/1999	7.376	1.117.201	76.338
	1999/2000	7.526	1.164.900	78.801
	2000/2001	8.081	1.241.983	114.495

⁶Data tentang kondisi madrasah di Departemen Agama pada tahun 2005/2006 menunjukkan bahwa jumlah MI Negeri sebanyak 113 (3.04%) dengan jumlah murid 21093 (4.17%), sementara MI Swasta berjumlah 3604 (96.96%) dengan jumlah murid 483525 (95.83%). MTs negeri berjumlah 115 (841%) dengan jumlah murid 40789 (11.53%), sedangkan MTs swasta berjumlah 1251 (91.59%) jumlah murid 320168 ((88.47%), MA negeri berjumlah 64 (15.53%) jumlah murid 33268 (27.63%) dan MA swasta berjumlah 348 (84.47) jumlah murid 87110 (72.33%). Lihat juga Dirjen Binbaga Islam Depag RI, Menelusuri Pertumbuhan Madrasah, 2005-2006, hlm. 17 sebagai perbandingan lihat juga A Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, 1998, hal. 77.

⁷Ditmapenda, Departemen Agama (Depag), 2005.

	2001/2002	10.792	1.961.511	192.279
ALJYAH	1996/1997	2.154	307.522	26.241
	1997/1998	2.371	332.422	29.481
	1998/1999	2.543	360.896	31.270
	1999/2000	2.716	398.750	31.799
	2000/2001	-2.923	409.463	33.801
	2001/2002	3.772	661.104	67.628

Mencermati Tabel I di atas, dapat disimpulkan bahwa madrasah mengalami perkembangan kuantitatif yang sangat berarti. Daya serap madrasah, untuk tingkat dasar mencapai 17,6% dari total anak usia sekolah. Selain itu penting disampaikan bahwa secara keseluruhan (MI - MA) jumlah madrasah swasta mencapai 85%. Ini berbanding balik dengan sekolah-sekolah umum yang mayoritas negeri.

TABEL II
PERBANDINGAN PROSENTASE NEGERI SWASTA ANTARA
MADRASAH DENGAN SEKOLAH⁸

LEMBAGA	STATUS	
	NEGERI	SWASTA
MI	6,5	93,5
SD	92,5	7,5
MTs	10,8	89,2
SLTP	43,8	56,2
MA	15,3	84,7
SMU	31,0	69,0

Kondisi ini menyimpan sekian banyak persoalan yang sangat kompleks, khususnya berkaitan dengan keterbatasan kemampuan madrasah swasta dalam menyediakan sarana dan fasilitas, termasuk juga sumber daya

⁸*Ibid.*

yang diperlukan dalam mengelola madrasah. Sementara pada sisi lain, meskipun jumlah madrasah negeri jauh lebih sedikit dibandingkan dengan madrasah swasta, namun madrasah negeri mendapatkan perhatian dan fasilitas lebih baik daripada madrasah swasta.

Realitas inilah yang kemudian memunculkan dikhotomi (swasta-negeri) dalam penyelenggaraan madrasah di Indonesia. Hampir pada semua jalur dan jenjang di hampir seluruh wilayah Indonesia, madrasah swasta selalu kalah bersaing dengan madrasah negeri. Apalagi kondisi ini diperparah dengan pola pikir masyarakat yang *negeri minded*.⁹

Di samping itu, pengembangan sumber daya manusia di madrasah juga jarang diperhatikan oleh pemerintah, bila dibandingkan dengan sekolah yang berada di bawah naungan departemen pendidikan Nasional. Guru di madrasah swasta itu jarang diikutkan untuk mengikuti pelatihan. Jika ada kesempatan biasanya diambil dari guru sekolah/madrasah negeri. Madrasah swasta seakan menjadi 'anak tiri' dari pemerintah karena sering diabaikan meskipun memiliki kontribusi kepada bangsa yang tidak kecil. Secara nasional, jumlah madrasah saat ini sebanyak 36.122 madrasah, dengan 5.449.370 siswa. Jumlah ini tentu sangat signifikan sumbangannya kepada bangsa dan negara. Dengan adanya madrasah, maka penduduk miskin yang jumlahnya tidak sedikit di negeri ini dan sebagian besar tinggal di pedesaan, bisa menikmati pendidikan yang merupakan hak setiap anak bangsa sebagaimana telah diamanatkan di dalam

⁹Suyanto dan MS Abas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hlm. 94.

konvensi hak anak.¹⁰

Ada beberapa hal yang mendasari pentingnya penelitian lembaga pendidikan dari aspek pengelolaan *social capital* (modal sosial) ini:¹¹

1. *Human capital* dan *financial capital* ternyata tidak cukup untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tidak sedikit uang yang dikeluarkan oleh negara di pasca orde baru untuk meningkatkan pendidikan, tetapi hasilnya belum menggembirakan. Anggaran pendidikan dari tahun 2002 ke 2003, naik lebih dari 100 % (dari 25 trilyun menjadi 55 trilyun), tetapi hasilnya dari laporan *human resources indeks*, salah satu indikatornya pendidikan, ternyata justru merosot dari urutan 109 ke 112. Gaji guru selalu mendapatkan perhatian, sehingga sekarang ini gaji guru PNS sudah semakin baik, tetapi cara mengajar juga masih belum banyak mengalami perubahan untuk membuat siswa menjadi siswa yang kreatif. Pelatihan juga sering diadakan bahkan setiap tahun berapa milyar uang yang dikeluarkan oleh negara untuk membiayai pelatihan guru, tetapi toh hasil dari pelatihan tidak nampak, indikatornya mutu lulusan semakin jelek. Siswa tidak belajar, semangat untuk belajar melemah, kemampuan untuk menguasai mata pelajaran semakin melemah, jiwa untuk belajar mandiri juga semakin menurun, dan sebagainya.
2. Kemampuan negara untuk membantu melalui *financial* dan *human capital* itu semakin terbatas. Bantuan keuangan negara kepada insititusi

¹⁰Abdurrahman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 2004), hlm. 68.

¹¹Zubaidi, *Strategi dan Program Pengembangan Madrasah dalam Era Otonomi Daerah* (Semarang, Penelitian pada Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2002).

pendidikan semakin dikurangi, dan selanjutnya diserahkan kepada masyarakat untuk membantunya. Demikian juga kemampuan negara untuk membantu meningkatkan kualitas SDM juga semakin terbatas karena kemampuan keuangan yang terbatas pula. Untuk menggandeng pihak swasta terlibat di dalam pengelolaan madrasah juga tidak mudah. Sebab pihak swasta biasanya lebih menekankan pertimbangan untung dan rugi, maka mereka lebih tertarik untuk berinvestasi di dalam pengelolaan sekolah, seperti al-Azhar dan sebagainya.¹²

3. Pada saat sekarang ini potensi *social capital* yang berserakan di madrasah sebagian besar belum dikelola dengan baik, bahkan saat ini masih cenderung diabaikan. Pengelola madrasah lebih mengutamakan finansial dan *human capital* daripada *social capital*. Modal sosial akhirnya banyak yang menghilang di madrasah. Maka yang terjadi justru kecurigaan, konflik antar geng, lemahnya spirit di dalam mengajar.¹³

Oleh karena itu, pada saat sekarang ini perlu dicari terobosan baru agar madrasah itu tetap terus maju dan tidak mengalami penurunan kualitas di tengah terbatasnya sarana prasarana dan minimnya keuangan serta rendahnya mutu SDM. Solusi alternatif untuk meningkatkan kualitas madrasah yang berbasis pada potensi yang dimiliki oleh madrasah sendiri perlu terus digali.

Penelitian ini akan melihat lembaga pendidikan bukan dari pengembangan SDM atau dari sisi finansial, tetapi pengembangan *social capital* (modal sosial). Hal itu dibangun dari beberapa asumsi:

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

1. Kemajuan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh modal keuangan dan ketersediaan SDM yang bagus, tetapi juga sangat ditentukan oleh *social capital* yang dimiliki oleh madrasah tersebut. SDM yang hebat tidak akan berarti apa-apa tanpa dukungan dari faktor lain. Tidak ada faktor yang tunggal untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang sangat berat ini dan meliputi banyak aspek.
2. Di dalam masyarakat madrasah itu berserakan modal sosial. Madrasah itu berdiri dan bertahan sampai sekarang bukan karena besarnya sumbangan dana yang mengalir ke madrasah, tetapi karena di madrasah itu banyak modal sosial. Sehingga meskipun madrasah gurunya digaji dengan sangat kecil, kepala madrasah banyak yang harus tombok, tetapi madrasah itu tetap berdiri kokoh dan menghasilkan kualitas lulusan yang berguna bagi masyarakat, mampu mandiri dan tidak membebani masyarakat.¹⁴

Berdasarkan data EMIS Depag, bahwa perbandingan jumlah siswa madrasah negeri dengan madrasah swasta adalah 11: 89 (11% berstatus negeri dan 89 % berstatus swasta). Madrasah di Jawa Tengah yang berstatus negeri 5, 32 % dan yang berstatus swasta 94, 68 % yang dalam tahun 2004/2005 hasil ujian nasional untuk MTs berhasil lulus 87, 76% lebih rendah sedikit kalau dibandingkan dengan lulusan SMP yang mencapai 91, 68%. Sedangkan untuk MA jurusan bahasa lulus 95, 82 % jurusan IPS lulus 88, 93 % dan jurusan IPA lulus 91, 52 %.¹⁵

¹⁴David Halpern, *Social Capital* (Cambridge: Polity Press, 2005), hlm. 76

¹⁵Departemen Agama, *Madrasah Menggugat, Madrasah Digugat* (Jakarta: EMIS - BEP, 2002), hlm. 6

Dilihat dari sarana dan prasarana, sekolah di bawah naungan Depdiknas pada umumnya jauh lebih lengkap bila dibandingkan di madrasah. Namun madrasah tetap saja bersaing sehat dengan sekolah di lingkungan Depdiknas, bahkan dalam hal-hal tertentu madrasah lebih unggul dari sekolah umum pada daerah tertentu, seperti MAN 1 Brebes menjuarai lomba pidato dan lomba POPDA Kabupaten Brebes, MAN Blora memenangkan lomba *English Debating Contest* tingkat SMU/MA negeri/swasta yang diselenggarakan oleh Depdiknas Kabupaten Blora dalam rangka bulan bahasa tahun 2004, MAN Purwodadi, ada 30 siswanya diterima di perguruan tinggi negeri lewat jalur PMBP (dulu PMDK), yaitu UGM, IPB, UNNES dan IAIN, dan masih banyak MAN lain yang berprestasi seperti MAN 1 Surakarta, Kendal dan Semarang.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Surakarta yang akan dijadikan lokasi penelitian, selama ini dikenal oleh masyarakat memiliki kualitas yang baik, konsisten di dalam mempertahankan mutu sehingga institusi ini banyak dimininati oleh masyarakat. Untuk di Jawa Tengah, MAN 1 Surakarta adalah Madrasah Aliyah yang cukup tua, bahkan tertua di Indonesia, dikenal lulusannya diterima di PT negeri terkenal sehingga setiap tahun baru menunjukkan tingginya minat yang ingin belajar di MAN tersebut. Hal lain yang menarik adalah lulusan MAN 1 Surakarta cukup mampu berbahasa asing (Inggris dan Arab). Oleh karena itu, penelitian tentang madrasah ini sangat penting. Penelitian ini akan mendekati pengembangan madrasah bukan dari finansial atau pengembangan sumber daya manusia, tetapi dari modal sosial.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok (*main research question*) di dalam penelitian ini adalah bagaimana MAN 1 Surakarta membangun dan mengelola modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah. Modal sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terdiri dari membangun jaringan (*network*), membangun kepercayaan (*trust*), dan membangun nilai (*shared values*). Maka dari pertanyaan pokok tersebut diurai ke dalam beberapa faktor sebagai berikut:

1. Bagaimana Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta membangun dan mengelola jaringan (*networks*) dengan *stakeholders* madrasah?
2. Bagaimana Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta membangun dan mengelola kepercayaan (*trust*) kepada *stakeholders* madrasah?
3. Bagaimana Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta membangun dan mengelola nilai-nilai (*shared values*) kepada *stakeholders* madrasah?
4. Bagaimana peran kepala madrasah dalam pelaksanaan modal sosial madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Secara sederhana, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam melalui madrasah, dengan pembagian sebagai berikut:

1. Memaparkan jaringan (*networks*) seperti apakah yang dilaksanakan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta dengan *stakeholders* madrasah.

2. Memaparkan bagaimanakah Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta dalam menciptakan dan membangun kepercayaan (*trust*).
3. Nilai-nilai (*shared values*) seperti apakah yang dibangun dalam mengembangkan madrasah pada MAN I Surakarta.
4. Memaparkan bagaimanakah peran kepala madrasah dalam mengelola modal sosial madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat, paling tidak dalam dua kebutuhan:

1. Secara praktis, penelitian ini sangat penting untuk mendapatkan model dalam mengembangkan madrasah menuju terciptanya madrasah yang berkualitas tanpa banyak tergantung kepada bantuan finansial dan pengembangan sumber daya manusia dari pemerintah
2. Secara teoritis, penelitian ini sangat penting untuk menggali dan mengembangkan teori modal sosial yang selama ini masih jarang digunakan untuk kepentingan pembangunan dan pengembangan madrasah. Padahal di tanah air ini, apalagi komunitas keagamaan, modal sosial ini sangat berserakan di mana-mana tetapi dibiarkan layu belum dikelola dengan baik.

E. Telaah Pustaka

Selama ini madrasah sudah sering menjadi obyek penelitian. Tidak sedikit penelitian yang serius, setara disertasi, atau penelitian yang lain yang mengkaji tentang madrasah. Beberapa aspek telah dikajinya, di antaranya

proses kegiatan belajar-mengajar, guru, manajemen, out put madrasah, sarana madrasah, input madrasah, sejarah madrasah, keuangan madrasah dan sebagainya. Semua penelitian itu diharapkan mampu memperbaiki kekurangan yang ada di madrasah yang memang harus diakui masih sangat memprihatinkan.

Dalam konteks dunia pendidikan Islam, meskipun madrasah telah berkiprah cukup lama di dunia pendidikan Islam dan juga dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, namun sampai saat ini kajian ataupun penelitian tentang pendidikan Islam dan lebih khusus lagi kajian tentang modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah masih terbilang sangat sedikit dilakukan oleh para peneliti dan ahli pendidikan.¹⁶ Karya penelitian pendidikan Islam yang telah dilakukan oleh para pemerhati dan pakar pendidikan lebih banyak menyorot pada pendidikan Islam dari perspektif *socio historis*, pemikiran dan teori kependidikan serta kajian metodologis.¹⁷

¹⁶Menurut Azyumardi Azra, kajian kependidikan Islam merupakan kajian keislaman yang masih belum tergarap secara serius. Hal ini dapat dilacak dari frekwensi hasil kajian (disertasi) yang dilakukan terhadap isu-isu pendidikan Islam oleh mahasiswa S3 di IAIN, di mana rasio perbandingannya masih sangat sedikit dibandingkan dengan isu-isu kajian keislaman yang lain seperti hukum Islam, Filsafat Islam, Studi al-Qur'an dan sebagainya. Pada kajian tentang tema-tema pendidikan Islam itu pun belum ada yang mengkaji tentang pendidikan Islam dari perspektif manajemen pengelolaan kelembagaan. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 85.

¹⁷Beberapa hasil penelitian yang mengkaji tentang sejarah madrasah, misalnya "Pendidikan Madrasah Periode Klasik", sebuah tesis karya Muh. Dhofir yang diajukan kepada PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu "Madrasah Sejarah dan Perkembangannya", disertasi yang ditulis oleh Maksum di program doktor IAIN Jakarta (1999). Karya yang hampir sama dengan pendekatan historis-sosiologis namun dengan kajian yang lebih mendalam ditulis oleh Karel A. Stenbrink, dengan judul *Pesantren Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (1994) yang kemudian menjadi rujukan penting pada setiap kajian tentang pesantren dan madrasah (institusi pendidikan Islam).

Beberapa karya penelitian yang mencoba mengkaji madrasah dari persepektif manajemen pengelolaannya adalah:

1. Sebuah thesis yang diajukan pada Program Pascasarjana IKIP Yogyakarta dengan judul “Problematika Penyelenggaraan Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kotamadya Samarinda” (1997) oleh Imam Syafii. Meski tidak secara eksplisit thesis ini menyebut manajemen, namun dalam banyak bagian yang dikaji lebih banyak berbicara tentang berbagai problem yang dihadapi oleh madrasah swasta dalam menyelenggarakan dan mengelola madrasah agar dapat berprestasi dengan baik. Kemudian “Pengembangan Pendidikan di LP Ma'arif NU DIY antara Tahun 1972 – 2000” oleh Jamal Syarif yang diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Penelitian serius tentang madrasah dilakukan oleh Maksum (1999). Maksum menyatakan bahwa perkembangan madrasah sejak masa klasik sampai Orde Baru bukan semata-mata dipengaruhi oleh perkembangan institusi madrasah (*madrasah its self*), tetapi yang paling berpengaruh justru kehidupan politik dan pemikiran keagamaan. Kelahiran madrasah bukanlah sepenuhnya merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan tradisional sebelumnya, tetapi karena desakan politik kolonial Belanda dan pembaharuan pemikiran keagamaan seperti Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Dalam perkembangannya, kedua

struktur eksternal tersebut terus mempengaruhi perkembangan madrasah, minimal sampai dengan akhir Orde Baru.¹⁸

Maksum melihat madrasah dari aspek struktur madrasah (kekuatan-kekuatan luar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan madrasah). Cara diakronis sangat tampak ketika mengurai perkembangan madrasah itu sejak era kolonial sampai dengan Orde Baru, meskipun semuanya belum tuntas. Maksum tidak melihat pengulangan internal di madrasah secara mikro, tetapi sangat bersifat makro sehingga tampak generalisasinya. Padahal perkembangan madrasah bukan hanya pengaruh luar dan bersifat makro, tetapi perkembangan internal dan bersifat mikro dan meso sangat penting untuk dilakukan. Perkembangan madrasah antara satu dengan yang lain tidaklah sama sehingga tidak semuanya bisa digeneralisir.

3. Penelitian lain yang mengkaji masalah pengembangan madrasah dilakukan oleh Zubaidi (2002) yang melihat strategi dan program pengembangan madrasah dalam era otonomi daerah.¹⁹ Zubaidi menyatakan bahwa madrasah mengalami kegamangan di era otonomi daerah, namun akan *survive* jika dikelola dengan manajemen dan akademik yang baik. Lebih lanjut Zubaidi menyatakan bahwa program itu antara lain reposisi madrasah, deregulasi, pembenahan manajemen secara internal dan peningkatan partisipasi *stakeholders* dan masyarakat.

¹⁸Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 163-164.

¹⁹Zubaidi, *Strategi dan Program Pengembangan Madrasah dalam Era Otonomi Daerah* (Penelitian pada Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2002), hlm. 152.

Penelitian yang dilakukan Zubaidi mengkaji literatur sehingga tampak sangat makro, melihat dari struktur. Hal tersebut tidaklah salah, tetapi penelitian pendidikan yang bersifat mikro dan menggali data secara langsung kepada praktisi pendidikan sangat diperlukan. Penggalan data dengan model induktif sangat penting untuk melengkapi pendataan madrasah dalam rangka pengembangan madrasah secara luas.

Data yang digali dari praktisi pendidikan lebih bisa dipercaya dan lebih mencerminkan kebutuhan daripada data yang digali dari tulisan.

Zubaidi melihat madrasah dari pendekatan *state centris*, melihat dari atas. Hal itu dimaksudkan agar madrasah itu merupakan bagian integral dari pendidikan nasional yang diatur oleh negara. Perkembangan madrasah tidak bisa dipisahkan dari kebijakan pemerintah tentang otonomi daerah. Oleh karena itu, untuk pengembangan madrasah ke depan, madrasah harus melihat, menyesuaikan dengan kebijakan tersebut jika tidak ingin ketinggalan. Cara melihat madrasah dengan pendekatan *state centris* di atas tidak juga salah, tetapi masih bersifat harapan kepada madrasah. Hal itu belum tentu merupakan keinginan riil dari praktisi di madrasah. Dari penglihatan *makro-state centris* memang seperti itu, tetapi hal tersebut masih akan mengalami kendala yang besar jika dihadapkan pada pandangan dari masyarakat madrasah, dan belum melihat potensi madrasah dari modal sosial yang berserakan tersebut.²⁰

4. Penelitian lain tentang pengembangan madrasah juga dilakukan oleh

²⁰*Ibid.*, hlm. 153

Ahmad Junaidi Hakim yang melakukan penelitian dengan pendekatan studi kasus di Madrasah Aliyah Roudhotul Ulum Trangkil Pati. Menurut Ahmad Junaidi Hakim (2005), ada beberapa strategi untuk mengembangkan madrasah:

- a. Penambahan modal keuangan. Untuk mengembangkan madrasah tidak mungkin tanpa uang, maka Madrasah Aliyah ini mengembangkan koperasi yang digunakan oleh siswa.
- b. Menyelenggarakan kursus bahasa Arab, Inggris dan komputer sebagai bekal siswa agar menunjang pengetahuan dan ketrampilan.
- c. Menambah jam belajar siswa. Jumlah mata pelajaran dirasa tidak sebanding dengan alokasi waktu, sehingga beberapa mata pelajaran yang dianggap pokok perlu mendapatkan tambahan waktu.²¹

Ahmad Junaidi Hakim tampak melihat madrasah dari strategi pengembangan madrasah dari usaha untuk meningkatkan kualitas siswanya, bukan melihat strategi pengembangan madrasah. Sehingga yang menjadi bidik adalah aktivitas siswa yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan penguasaan materi. Padahal bisa jadi apa yang dilakukan oleh pihak madrasah dengan menambah jam pelajaran, khusus komputer dan bahasa, serta koperasi itu dalam rangka menambah keuangan madrasah saja.

Pendekatan Ahmad Junaidi Hakim di atas jelas sangat fungsional-

²¹Ahmad Junaidi Hakim, "Strategi Pengembangan Madrasah Aliyah Swasta dalam Era Otonomi Daerah" *Thesis* S2 Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2005, tidak diterbitkan.

positivistik sehingga tampak kehilangan daya kritisnya di dalam membaca strategi pengembangan madrasah yang dilakukan oleh pihak pengelola. Di samping itu, peneliti ini juga mengabaikan aktor sebagai pilar utama dari sumber daya manusia di madrasah. Ahmad Junaidi Hakim juga tidak menyinggung bagaimana modal sosial itu dikelola dan dikembangkan di Madrasah Aliyah ini. Padahal modal sosial di madrasah itu memiliki peran yang sangat besar di madrasah. Maka penelitian yang melihat modal sosial menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam rangka pengembangan madrasah.

F. Kerangka Teori

1. Modal Sosial

Selama satu dekade terakhir ini, modal sosial menjadi salah satu primadona perhatian di kalangan ilmu sosial, baik sosiologi, ekonomi maupun politik. Bahkan sekarang ini modal sosial juga telah merambah menjadi pembicaraan para ahli di bidang kesehatan, kriminologi pendidikan dan sebagainya. Perhatian serius terhadap modal sosial tampaknya paralel dengan perhatian kepada pemberdayaan masyarakat, *civil society*, dan sebagainya.

Konsep modal sosial dalam *mainstream* ilmu sosial sebagai alat yang sistematis untuk menjelaskan fenomena pertama kali diusung dan dilakukan oleh James Coleman (1988).²² Kemudian konsep tersebut

²²Coleman, J.S., "Social Capital in The Creation of Human Capital", *American Journal of Sociology* (94 Supplement: S95-S120), hlm. 23

semakin dipopulerkan oleh Putnam (1993, 1995, 1999), Fukuyama (1995) dan ilmuwan sosial lainnya. Pada akhir-akhir ini World Bank sebagai institusi keuangan internasional yang banyak menyalurkan bantuan ke negara dunia ketiga juga tertarik dengan kajian yang menginginkan konsep modal sosial.²³

Putnam (1993) juga mengkaji tentang kehidupan politik di Italia, menemukan bahwa modal sosial merupakan unsur utama pembangunan masyarakat madani (*civic community*). *Social capital* tersebut mengacu pada aspek-aspek utama organisasi sosial seperti *trust* (kepercayaan), norma-norma (*norms*), dan jaringan-jaringan (*networks*) yang dapat meningkatkan efisiensi dalam suatu masyarakat melalui fasilitasi tindakan yang terkoordinasi (1993: 167).²⁴ Menurut Putnam, kerjasama mudah terjadi di dalam suatu komunitas yang telah mewarisi sejumlah modal sosial yang substansial dalam bentuk aturan-aturan, pertukaran timbal balik (*reciprocity*) dan jaringan antar warga.

Fukuyama (1995) dalam *Trust: The Social Capital Values and The Creation of Prosperity*, mengkaji bidang ekonomi, menyatakan bahwa modal sosial yang berintikan kepercayaan (*trust*) merupakan dimensi dari kehidupan yang sangat menentukan dalam menuju keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini berbeda jauh dengan modal material atau modal ekonomi, modal sosial justru semakin bertambah apabila semakin

²³Putnam, R.D., *Making Democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1993), hlm. 134

²⁴*Ibid.*, hlm. 167.

dikelola dan dipergunakan dengan baik. Penggunaan modal sosial akan meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan suatu kegiatan pembangunan secara umum.²⁵

Menurut Fukuyama, kepercayaan (*trust*) muncul jika di masyarakat itu terdapat nilai (*shared values*) sebagai dasar dari kehidupan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran. Dengan kepercayaan, orang tidak akan mudah curiga yang sering menjadi penghambat dari strategi pengembangan. Di samping itu, jaringan (*networks*) memiliki dampak yang sangat positif dalam usaha peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pembangunan lokal.²⁶

Halpern (2005) secara eksplisit menyatakan bahwa modal sosial itu meliputi *networks*, norma dan sanksi. Modal sosial antara komunitas yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Halpern ingin mencoba menerapkan modal sosial itu di dalam semua bidang, termasuk pendidikan, ekonomi bahkan untuk mencegah kriminalitas.²⁷

Pandangan di atas memberi pemahaman bahwa modal sosial itu berupa elemen pokok yang mencakup: *Pertama*, *trust* (saling percaya), yang meliputi kejujuran, keadilan, sikap egaliter, toleran, keramahan dan saling menghormati. *Kedua*, jaringan sosial (*social networks*). Elemen ini meliputi partisipasi, resiprositas (pertukaran timbal balik), solidaritas dan kerjasama. *Ketiga*, pranata (*institutions*) yang meliputi nilai-nilai yang

²⁵Fukuyama F., *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity* (New York: Free Press, 1995), hlm. 123

²⁶*Ibid.*, hal. 125

²⁷David Halpern, *Social Capital* (Cambridge: Polity, 2005), hlm. 12.

dimiliki bersama (*shared value*), norma dan saksi serta aturan-aturan.

Elemen pokok dari modal sosial tersebut bukan datang dari langit (berkembang dengan sendirinya), tetapi harus diciptakan, dikembangkan, didayagunakan melalui mekanisme sosial budaya di dalam sebuah unit sosial, seperti komunitas, keluarga, insititusi sosial (pendidikan, kesehatan dan sebagainya).

Dari beberapa teori modal sosial sebagaimana dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, dapat diambil pengertian tentang modal sosial yang relevan dengan tujuan penulisan disertasi ini, yaitu potensi secara fisik dan *psychis* atau material dan spiritual yang dimiliki oleh komunitas madrasah sebagai lembaga pendidikan yang apabila modal sosial tersebut dibangun dan ditumbuhkembangkan secara baik merupakan kekuatan yang strategis untuk mengembangkan madrasah khususnya, dan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya.

Adapun modal sosial yang dimiliki madrasah yang berserakan itu antara lain kyai, ustadz, ulama (tokoh agama), kyai pondok, tokoh masyarakat, aparat madrasah, para aghniya'/orang kaya, sikap partisipatif, reperosipatif, proaktif, lembaga-lembaga pendidikan level bawah, sejajar maupun di atasnya, dinas-dinas dan departemen terkait, komite madrasah, dewan pendidikan, serta murid/peserta didik yang berasal dari strata ekonomi yang sangat bervariasi, dan lain-lain yang semuanya merupakan potensi yang perlu dan sangat penting untuk dikelola secara baik.

2. Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya

Istilah madrasah merupakan *isim* makan dari kata *darasa* yang berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam).²⁸ Akan tetapi, menurut Karel A. Steenbrinks, istilah madrasah dan sekolah dibedakan, karena keduanya memiliki ciri yang berbeda. Namun demikian pada bahasan kali ini penulis cenderung menyamakan arti madrasah dengan sekolah.

Diakui atau tidak, saat ini madrasah masih menghadapi kompleksitas permasalahan yang tidak mudah untuk dipecahkan. Keadaan madrasah secara individual sangat variatif dan rata-rata sangat memprihatinkan. Secara kolektif, madrasah tidak memiliki visi kebersamaan sehingga *daya-suai* dan *daya-rubahnya* atas kehidupan masyarakat muslim kurang maksimal. Meskipun dalam pendidikan nasional madrasah disebut sebagai sekolah umum berciri khas Islam, hingga kini ia masih mencari bentuk idealnya. Hal ini disebabkan oleh problem identifikasi madrasah yang dominan bernuansa pada beberapa hal:

- a. Problem *interplay* (tarik ulur) kebijakan madrasah dalam integrasi dengan sistem pendidikan nasional

²⁸W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dedikbud Balai Pustaka, 1982), hlm. 618.

- b. Rendahnya tingkat apresiasi dan partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan madrasah itu sendiri.²⁹
- c. Sistem manajemen yang amburadul dan kurang terkoordinasi masih banyak menggunakan "manajemen Lillahi ta'ala" dalam konotasi yang keliru, sehingga tentunya mempengaruhi apresiasi masyarakat terhadap kualitas madrasah.³⁰
- d. Keberadaan madrasah kurang didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Oleh karena itu kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah justru tarasa mempersulit upaya-upaya pengembangan madrasah.³¹
- e. Masih adanya dualisme dalam sistem pendidikan kita, yakni pendidikan agama (madrasah) dan pendidikan umum (sekolah).³²

Meskipun kebijakan di atas ditegaskan sebagai usaha menyejajarkan kedudukan madrasah dengan sekolah, kenyataannya sampai sekarang masalah dualisme itu belum selesai. Dualisme itu terjadi sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan agama berlangsung nyaris tanpa Iptek, sementara pendidikan umum nyaris mengabaikan agama. Pelajaran pendidikan agama di sekolah umum, selain porsinya

²⁹Kurikulum merupakan salah satu bidang garapan peningkatan pendidikan, sebagai tertuang dalam SKB Tiga Menteri dalam pasal 3 berbunyi, "Peningkatan mutu pendidikan pada madrasah meliputi bidang kurikulum, buku-buku pelajaran, alat-alat pendidikan lainnya dan sarana-prasarana pendidikan pada umumnya dan pengajar".

³⁰Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 88.

³¹Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1998), hlm. 126.

³²Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 234.

kecil, juga diberikan secara terpisah, verbalistis, dan formalitas. Sebaliknya, nasib pelajaran umum yang diberikan di jalur pendidikan keagamaan juga setali tiga uang. Keduanya tidak melebur dalam satu kesatuan yang sintetis dan saling melengkapi.

Walaupun pendidikan keagamaan (Islam) di Indonesia sudah merupakan sub sistem dari pendidikan nasional sebagaimana amanat UUSPN No. 2 Tahun 2003, namun hingga saat ini masih ada beberapa persoalan yang dihadapi oleh pendidikan keagamaan (Islam) di Indonesia, baik menyangkut hubungan dengan keseluruhan sistem pendidikan, maupun mengenai struktur internal yang ada di tubuh pendidikan keagamaan (Islam). Persoalan-persoalan tersebut antara lain:

- a. Pada kenyataannya pendidikan keagamaan (Islam) madrasah belum mampu bersaing dengan pendidikan lain dalam membangun umat mayoritas penduduk muslim ini.
- b. Kenyataan di lapangan masih terbatasnya dana dan tenaga ahli pada pendidikan keagamaan (Islam) seperti madrasah. Alokasi dana pemerintah untuk subsidi pendidikan keagamaan (Islam) jauh lebih kecil dari sub sektor lain, termasuk pendidikan umum.
- c. Pada umumnya praktek pendidikan keagamaan (Islam) di Indonesia belum sampai pada tahap pendidikan nilai. Tekadnya masih terbatas pada dataran kognitif taraf rendah.
- d. Permasalahan terakhir yang melanda dunia pendidikan keagamaan (Islam) ialah adanya pemahaman dikotomi dalam sistem pendidikan.

Dari paparan di atas, Azyumardi Azra mempertegas bahwa pendidikan keagamaan (Islam) madrasah sepanjang sejarah, baik itu madrasah maupun al-Jam'iah terutama diabdikan kepada *al-'Ulm al-Islamiyyah* atau tepatnya *al-'Ulm al-Diniyyah* ilmu-ilmu Agama. Dengan demikian, ilmu-ilmu non agama atau keduniaan (profan) khususnya ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu alam yang merupakan akar-akar pengembangan sains dan teknologi sejak awal perkembangan madrasah sudah berada pada posisi yang marginal. Meskipun Islam tidak membedakan antara ilmu-ilmu.³³

Agama tidak memisahkan dengan ilmu-ilmu non Agama, tetapi dalam praktiknya supremasi lebih diberikan kepada ilmu-ilmu Agama. Di samping itu, kenyataannya bahwa hampir seluruh madrasah atau al-jamiah didirikan dan dipertahankan dengan dana wakaf, baik dari dermawan kaya maupun politikus muslim.

Motivasi kesalehan mereka untuk mengarahkan madrasah bergerak dalam lapangan ilmu-ilmu agama adalah yang dipandang lebih mendatangkan pahala, ketimbang ilmu-ilmu umum yang mempunyai aura profan atau keduniaan yang tak terkait dengan pahala. Demikian juga para penguasa politik, apakah mereka didorong oleh kepentingan politik tertentu dengan memprakarsai pendirian madrasah.³⁴

³³Muslich, "Upaya Menemukan Kembali Konsepsi Pengembangan Pendidikan Islam Ideal di Indonesia," Jurnal *Lektur*, STAIN Cirebon, hlm. 23. Lihat Juga Sunhaji, "Pendidikan Nasional dalam Perspektif Pendidikan Islam," jurnal *INSANIA*, Jurnal Alternatif Kependidikan, STAIN Purwokerto, 1997, hal.30.

³⁴Azyumardi Azra, *Mewujudkan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. ix-xi.

3. Strategi Pengembangan Madrasah

Dari berbagai persoalan mengenai madrasah, sangatlah tidak mungkin bilamana madrasah diserahkan begitu saja oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Perlu adanya pembenahan secara otonomi dari lembaga madrasah yang bersangkutan. Maka dalam kaitan itu, beberapa pertimbangan dan terobosan perlu dikaji sebagai wacana strategi pengembangan madrasah, di antaranya:

a. Kebijakan Strategis Pembinaan Madrasah

Kebijakan strategis pengembangan madrasah pada era Indonesia baru, di mana aspirasi dan potensi daerah menjadi tumpuan utama dalam pembangunan, maka potensi madrasah yang dalam historisnya adalah milik masyarakat, harus dikembalikan seperti semula. Pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama, berperan sebagai pendamping masyarakat serta lembaga supervisi, terutama dalam mengembangkan muatan nasional dan ciri khas madrasah sebagai institusi pendidikan yang bernafaskan agama Islam dan mengembangkan kehidupan yang serba ibadah.³⁵

Reposisi terhadap madrasah sebagaimana dijelaskan di atas sekaligus merespon dan mengantisipasi adanya perubahan sistem pemerintahan RI dari sentralistik kepada otonomi, dekonsentrasi dan desentralisasi. Rasionalisasi pemikiran tentang madrasah ini berkaitan

³⁵Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi Misi dan Aksi)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 143.

langsung dengan sistem pemerintahan ke depan sesuai dengan UU No. 22 Tahun 1999 dan UU No. 25 Tahun 1999 perlu ditetapkan kebijaksanaan, bahwa:

- 1) Penyelenggaraan madrasah tetap dilakukan oleh masyarakat, beberapa hal mengenai penyelenggaraan menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, terutama pada aspek pembiayaan, kelembagaan dan manajerial, sesuai dengan kewenangan yang dimiliki.
- 2) Pengelolaan dan penyelenggaraan madrasah dilakukan oleh pemerintah daerah dalam satu atap pengelolaannya, yaitu dengan membentuk dinas pendidikan dan kebudayaan dengan sub dinas keagamaan, sedangkan departemen agama kabupaten/kota berfungsi sebagai tugas pengendalian dan tugas-tugas agama.³⁶

Selanjutnya apabila dilihat dari sisi pengorganisasian dan pengelolaannya, maka madrasah harus selalu dipahami dan ditempatkan tanggung jawab yang sama dengan institusi pendidikan lainnya. Sebagai institusi pendidikan, yang bernafaskan agama, maka madrasah harus bergerak dalam mekanisme organisasi yang profesional, dengan formulasi pengorganisasian dan penyelenggaraan sebagai berikut:

- 1) Pengorganisasian dan pengelolaan madrasah dalam arti penataan dan pengaturan seluruh komponen pendidikan yang

³⁶ *Ibid.*, hlm. 144.

memungkinkan tercapainya tujuan institusional, secara bertahap dilimpahkan kepada pihak madrasah (*School Based Management*) dan didukung oleh masyarakat (*Community Based Education*), sehingga madrasah tidak terisolasi dari komunitasnya.

- 2) Orientasi pengorganisasian dan pengelolaan madrasah diarahkan kepada terciptanya hubungan timbal-balik antara madrasah dan masyarakat dalam rangka memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan.
- 3) Struktur pengorganisasian dan pengelolaan madrasah bersifat *fleksibel* (terbuka dan demokratis).
- 4) Pengelolaan madrasah dikembangkan melalui pendekatan profesional yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya segenap potensi madrasah.
- 5) Manajemen madrasah diberi peluang yang memungkinkan terciptanya kerja sama dengan unsur dan unit kerja lain dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.
- 6) Pengelolaan madrasah perlu mengembangkan konsep-konsep keterpaduan, yang mencakup keterpaduan lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), keterbukaan antar jenjang madrasah (MI, MTs, dan MA).
- 7) Pengawasan atau kontrol pengorganisasian dan pengelolaan madrasah dilakukan oleh suatu badan atau dewan sekolah yang memiliki kompetensi sebagai pendamping pengelola madrasah.

- 8) Perlu disiapkan perangkat atau tindakan hukum bagi mereka yang melanggar atau menyimpang dari prosedur dan etika pengelolaan dan pengorganisasian madrasah.³⁷

b. Manajemen Berbasis Sekolah

Isu utama manajemen berbasis sekolah (*School Based Management*) adalah tarik-ulur antara pemerintah dan masyarakat sebagai penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks bahasa kekuasaan dikatakan sentralisasi versus desentralisasi. Atau yang lebih populer dalam konteks keindonesiaan adalah otonomisasi.³⁸

Otonomi penyelenggaraan pendidikan menuntut adanya restrukturisasi pendidikan dan rekapitulasi pendidikan, dan di sisi lain mengharuskan adanya kebijakan desentralisasi pendidikan. Sedangkan desentralisasi pendidikan memberi peluang kepada daerah, bahkan kepada kepala sekolah dan madrasah untuk mengelola pendidikan secara baik, menurut kebutuhan dan tuntutan tertentu yang dihadapi sekolah atau madrasah. Desentralisasi juga membawa kepada deregulasi sistem pendidikan, yang keduanya mengarahkan bagi pengembangan bentuk-bentuk manajemen penyelenggara pendidikan di sekolah dan madrasah. Bentuk manajemen yang sekarang sedang dikembangkan dalam rangka pendidikan madrasah adalah manajemen

³⁷*Ibid.*, hlm. 144-147.

³⁸Lihat misalnya kajian yang cukup komprehensif yang mendiskusikan persoalan tersebut. Rodney T. Ogawa dan Paula A. White, "School Based Management: An Overview" dalam Allan Odden (ed.), *School Based Management, Organizing for High Performance* (San Francisco: Jossey Bass Publishers, 19974), hlm. 57.

berbasis sekolah. Manajemen ini mengandung pengertian pemberian otonomi kepada madrasah, dalam hal ini kepala madrasah untuk mengelola pendidikan dan penyelenggaraan di madrasah.

Semua modal sosial di level mikro, meso dan makro tersebut memiliki hubungan satu dengan yang lain, tidak bisa dipisahkan. Semua level tersebut memiliki kekuatan dalam menyokong pengembangan madrasah.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta. Modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah tersebut adalah suatu konteks alamiah, yaitu suatu konteks kebulatan menyeluruh yang tak akan terpecah dengan membuat isolasi atau eliminasi sehingga terlepas dari konteksnya. Modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah tersebut ternyata masih belum baik, karena hanya ada beberapa orang yang mengetahui, sedangkan yang lainnya belum mengetahui karena kurang jelasnya pola dan model tentang modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah.

Untuk mengetahui mengapa hal itu terjadi, diperlukan pandangan yang menyeluruh secara kontekstual tentang modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta. Sasaran yang hendak dicapai adalah memaknai peran kepala sekolah,

guru, karyawan, dan siswa, masyarakat dan organisasi madrasah dalam hubungannya dengan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta.

Oleh karena itu, pendekatan yang dianggap tepat adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipandang cocok karena bersifat alamiah dan menghendaki keutuhan sesuai dengan masalah penelitian ini, yaitu modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁹

Pada dasarnya, penelitian kualitatif mencermati manusia dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁴⁰ Dalam penelitian ini yang diamati dan diwawancarai adalah manusianya, yaitu para pengelola madrasah aliyah negeri, siswa, dan orang tua siswa, tokoh masyarakat sekitar dan relasi lain yang menjalankan aktivitas kerjanya terkait dengan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 4.

⁴⁰Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 5.

Metode kualitatif digunakan agar peneliti dapat meneliti proses kegiatan manusia, dan data yang diperoleh akan lebih lengkap, mendalam, dan dapat lebih dipercaya, sehingga rumusan masalah penelitian akan dapat terjawab, dan tujuan penelitian tercapai secara lebih efektif. Dengan metode kualitatif akan dapat ditemukan data-data yang bersifat pemahaman mendalam, perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, sikap mental dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang tentang segala sesuatu.⁴¹

Melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna dari fakta yang relevan. Pendekatan kualitatif pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif, holistik, integratif, dan mendalam melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian dilakukan secara wajar, peneliti harus terjun ke lapangan dalam jangka waktu yang cukup lama.⁴²

Penelitian kualitatif sering disebut dengan istilah penelitian naturalistik, karena peneliti menghendaki kondisi objek yang alami⁴³ atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fokus yang alamiah.⁴⁴

⁴¹Robert C. Bogdan, & Biklen, Sari K. *Qualitative research for education: An introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982), hlm. 5

⁴²Nasution S., *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 5

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, hlm. 4.

⁴⁴Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, hlm. 97.

David C. William memberikan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar atau alamiah (*natural setting*). Peneliti kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau bersifat laboratoris (eksperimen).
- b. Penelitian merupakan instrumen utama (*key instrument*) dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Alat-alat lain seperti angket, test, film, dan sebagainya hanyalah sebagai alat bantu (bila memang diperlukan), bukan pengganti peneliti itu sendiri sebagai pengkontruksi realitas atas dasar pengalamannya di tempat penelitian.
- c. Kebanyakan peneliti kualitatif sangat kaya dan sarat dengan deskripsi. Peneliti yang terdorong untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisis yang holistik, yang tentu saja perlu dideskripsikan.
- d. Meskipun penelitian kualitatif sering memperhatikan hasil akibat dari berbagai variabel yang saling membentuk secara simultan, namun lebih lazim menelaah proses-proses yang terjadi, termasuk di dalamnya bagaimana berbagai variabel itu saling membentuk dan bagaimana orang-orangnya saling berinteraksi dalam konteks yang alamiah.

- e. Kebanyakan penelitian kualitatif menggunakan analisis secara induktif, terutama pada tahap-tahap awalnya. Dengan demikian, akan terbuka kemungkinan munculnya masalah dan fokus penelitian yang bernilai. Jadi, peneliti tidak berpegang pada masalah yang telah disiapkan sebelumnya. Walaupun demikian, analisis deduktif juga digunakan, khususnya pada fase-fase belakangan seperti penggunaan analisis kasus negatif (*negative case analysis*).
- f. Makna di balik tingkah laku manusia merupakan hal yang esensial bagi penelitian kualitatif. Peneliti tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan atau dilakukan manusia yang satu terhadap yang lainnya, tetapi juga pada maknanya dalam sudut pandangan mereka masing-masing.
- g. Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitiannya untuk melakukan sendiri kegiatan-kegiatan di lapangan. Hal ini tidak hanya akan membantu peneliti dalam memahami konteks dan berbagai perspektif dari orang yang sedang diteliti, tetapi juga supaya mereka yang diteliti menjadi lebih terbiasa dengan kehadiran peneliti, sehingga “efek pengamat” (*the observer effect*) menjadi seminimal mungkin.
- h. Dalam penelitian kualitatif terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam pengumpulan datanya) maupun triangulasi sumber data (memakai beragam sumber data yang relevan dan

triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti mengumpulkan data secara terpisah).

- i. Orang yang diteliti diperhitungkan sebagai partisipan, konsultan, atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian. Orang yang distudi tidak disebut sebagai subjek maupun objek.
- j. Perspektif *emic* atau partisipan sangat diutamakan dan dihargai.
- k. Pada penelitian kualitatif, hasil atau temuan penelitian jarang dianggap sebagai “temuan final” sepanjang belum ditemukan bukti-bukti kuat yang dapat menyanggahnya.
- l. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif rasional (*logical purposive sampling*).
- m. Baik data kualitatif maupun kuantitatif dalam penelitian kualitatif sama-sama digunakan. Penelitian kualitatif tidaklah menolak data kuantitatif, bahkan saling melengkapi.⁴⁵

Dengan demikian, untuk memahami respon dan perilaku yang berkaitan dengan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah, perlu pengamatan mendalam dan penghayatan terhadap gejala yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dalam *setting* penelitian, keterlibatan peneliti dalam proses modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah merupakan tuntutan agar dapat memahami secara menyeluruh modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah yang dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta.

⁴⁵David C. William, *Naturalistic Inquiry Materials* (Bandung: FPS-IKIP Bandung, 1988), hlm. 9-11.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Surakarta. Pemilihan madrasah ini didasarkan pertimbangan bahwa madrasah ini mengalami perkembangan yang baik dan konsisten bila dibandingkan dengan Madrasah Aliyah Negeri lainnya, dikenal oleh masyarakat memiliki kualitas yang baik, konsisten di dalam mempertahankan mutu, sehingga institusi ini banyak dimininati oleh masyarakat. Untuk di Jawa Tengah, MAN 1 Surakarta adalah Madrasah Aliyah yang cukup tua, bahkan dalam hal-hal tertentu Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta lebih unggul dari sekolah umum, seperti menjuarai lomba pidato dan lomba POPDA, memenangkan lomba *English Debating Contest* tingkat SMU/MA negeri/swasta yang diselenggarakan oleh Depdiknas dalam rangka bulan bahasa tahun 2004, 30 siswanya diterima di perguruan tinggi negeri lewat jalur PMBP, yaitu UGM, IPB, UNNES dan IAIN, dan masih banyak prestasi lain yang diraih MAN 1 Surakarta.

MAN 1 Surakarta sebagai lembaga pendidikan jenjang menengah telah menyelenggarakan pendidikan sebagaimana dikehendaki oleh undang-undang sistem pendidikan nasional, yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggungjawab".⁴⁶

Hal tersebut di atas diwujudkan dalam paradigma MAN I Surakarta ke depan sesuai dengan visi dan misi serta aksinya dalam program belajar-mengajar.

TABEL III
PEROLEHAN JUARA SISWA-SISWI MAN I SURAKARTA⁴⁷

JUARA	JENIS LOMBA	TINGKAT / TH	ATAS NAMA
III	Olimpiade Matematika	Nasional / 2004	Warno
III	LKTI	Nasional / 2004	Khotimatun Na'imah
III	Siswa Berprestasi	Kota Surakarta / 2003	Khotimatun Na'imah
I	Pramuka	Rektor UNS / 2005	MAN I Surakarta
I	Pramuka	Piala Rektor UMS / 2005	MAN I Surakarta
I	Festival Seni Hadrah	Masjid Agung Surakarta / 2005	MAN I Surakarta
I	LKTI	Piala Rektor IAIN Walisongo / 2005	MAN I Surakarta
III	Lomba Menulis Cerpen	Nasional / 2006	Elliyina
II	Lomba Pidato Bahasa Arab	Nasional / 2006	Furqon Hanifa
I	Lomba Pidato Bahasa Arab	Provinsi / 2006	Veni Daruni R
III	Olimpiade Matematika	Nasional / 2006	Latifah Nurul QZ
I	MTQ	Nasional MTQ / 2006 Kendari	Fatchurrahman
III	Olimpiade Geografi	UMS / 2007	MAN I Surakarta

Sumber: Profil Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta 2007.

⁴⁶UUSPN Nomor 20, Tahun 2003 (Jakarta: Bp Cipto Djaya, 2003), hlm. 1.

⁴⁷Profil Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta 2007, hlm. 16

Dengan bekal finansial dan SDM yang tidak jauh berbeda dengan madrasah negeri yang lain, MAN 1 Surakarta ini memiliki kualitas yang tinggi, sehingga madrasah ini dikategorikan sebagai madrasah yang terus berkembang sehingga ditetapkan sebagai Madrasah Aliyah Model. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2004 sampai dengan Mei 2006. Ada tiga level yang akan dilihat, yaitu:

- a. Level mikro, melihat pengembangan madrasah dari modal sosial di dalam keluarga - hubungan siswa dengan orang tua, perhatian orang tua terhadap siswa dan sekolah.
- b. Level bawah, yang akan melihat hubungan antar guru, guru dengan kepala sekolah, dan siswa dengan kedua komponen di atas.
- c. Level makro, yang akan melihat bagaimana interaksi antara sekolah, dengan tokoh masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan lain, dan kantor Departemen Agama, Dinas Pendidikan Nasional dan institusi makro yang lain.

3. Tahapan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengkaji berbagai referensi dan hasil-hasil penelitian tentang madrasah, baik referensi di luar maupun dalam negeri, serta hasil-hasil penelitian yang terkait dengan madrasah.
- b. Menyusun draf proposal. Proposal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan hanya berisi garis-garis besar rencana yang

akan dilakukan. Masalah dan tujuan penelitian akan berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

- c. Konsultasi dengan pembimbing. Setelah draf proposal selesai disusun, selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan sehingga dapat digunakan untuk perbaikan.
- d. Presentasi proposal. Masukan dari pembimbing selanjutnya digunakan untuk memperbaiki draf proposal. Setelah draf proposal diperbaiki, selanjutnya dipresentasikan di depan dewan pembimbing. Melalui presentasi diharapkan diperoleh masukan, sehingga dapat digunakan untuk menyempurnakan perbaikan proposal. Setelah proposal mendapat persetujuan, proposal siap digunakan sebagai panduan peneliti untuk terjun ke lapangan.
- e. Mengurus izin penelitian. Lokasi penelitian ditentukan di Kota Surakarta, Propinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, sebelum peneliti terjun ke lapangan, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu ke Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kemudian ke Propinsi Jawa Tengah, dan kemudian ke kota Surakarta.
- f. Setelah ijin penelitian turun, langkah selanjutnya peneliti memasuki lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan *grand tour* atau *grand tour question*. Sumber data awalnya adalah Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Tengah, dan para pemangku Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta, yaitu kepala sekolah, guru, dan karyawan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta.

- g. Setelah memilih madrasah yang menonjol dalam bidang modal sosial sebagai lokasi penelitian, peneliti melakukan *grand tour question* ke kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orang tua siswa. Dalam *grand tour question* ini, sumber data diminta untuk mengemukakan pemahamannya tentang modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah. Selanjutnya sumber data juga diminta untuk mengemukakan tentang pelaksanaan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah, berikut permasalahan dan upaya untuk mengatasi masalah yang timbul.
- h. Setelah *grand tour question* dilakukan, langkah selanjutnya peneliti melakukan eksplorasi secara terfokus dan terpilih. Dalam tahap ini peneliti ingin mendengar dari sumber data terpilih tentang berbagai hal yang terkait dengan pemahaman dan persepsi mereka tentang modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah yang dilakukan MAN 1 Surakarta, yang meliputi:
- 1) Latar belakang munculnya modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah, meliputi faktor pendorong, faktor penghambat, dan upaya mengatasi masalah yang timbul.
 - 2) Proses pengelolaannya, meliputi struktur organisasi, bidang usaha dan potensi usaha. Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya manusia, keuangan dan atau pembiayaan, sarana dan prasarana, dan organisasi kelembagaannya. Sumber data yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan ditanyakan.

- 3) Pola-pola modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah.
Pada tahap ini peneliti akan melakukan penelitian secara mendalam dengan metode triangulasi (gabungan).
- 4) Tahap penelitian berikutnya adalah tahap *member check*. Hasil pengamatan dan wawancara, serta studi dokumentasi yang telah terkumpul, yang sejak pengumpulan data telah dilakukan analisis, kemudian dituangkan dalam bentuk laporan, didiskusikan kembali kepada sumber-sumber data untuk dicek lagi kebenarannya.
- 5) Tahap akhir dari proses penelitian ini adalah melakukan pengujian kredibilitas terhadap hasil penelitian. Rencana pengujian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, *member check*, analisis kasus negatif, dan diskusi dengan teman sejawat.

4. Informan Penelitian

Seluruh informan yang diwawancarai sebagai sumber data berjumlah 14 orang, termasuk 9 orang informan kunci. Informan dalam penelitian ini difokuskan kepada kepala madrasah, guru, karyawan, siswa, komite madrasah dan masyarakat sekitar madrasah. Penentuan ini dengan menggunakan *Criterion-Based Selection* (seleksi berdasarkan kriteria) yang sering disebut *purposive sampling*. Dalam hal ini, subjek yang dijadikan sampel penelitian dianggap mengetahui modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka informasi yang bisa digali dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan data tentang pemahaman modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta, sumber datanya adalah para pengelola Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta itu sendiri, yaitu kepala madrasah dan guru madrasah, komite madrasah, dan anggota masyarakat yang berkompeten dalam bidang tersebut.
- b. Untuk mendapatkan data tentang kualitas modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta, sumber datanya adalah para pengelola Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta itu sendiri, yaitu kepala madrasah dan guru, dan dokumentasi.

Selanjutnya, untuk memperdalam fokus penelitian di atas, peneliti menggunakan teknik *snow ball* (bola salju), yakni teknik penentuan sample dengan jumlah kecil kemudian membesar. Melalui teknik ini dilakukan penggalian informasi sedikit demi sedikit, yang lama-kelamaan semakin mendalam. Dengan kata lain, peneliti berusaha menggali data tentang pelaksanaan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta secara tahap demi tahap, yakni dari sumber yang kecil (informan kunci) sampai sumber yang cukup banyak (informan lain) yang telah ditunjuk atau dianggap

mengetahui tentang modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta.

Penggunaan teknik ini dapat membantu peneliti memperoleh informasi yang lengkap dan meyakinkan tentang modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan Berperan Serta (*Participant Observation*)

Pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang akan dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Sering terjadi peneliti lebih menghendaki suatu informasi lebih dari sekedar mengamatinya. Menurut Bogdan, seperti dikutip oleh Moloeng, mendefinisikan secara tepat pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.⁴⁸

Pengamatan berperan serta adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek

⁴⁸Moloeng Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 11.

yang diteliti.⁴⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan situasi umum kehidupan sosial madrasah, seperti kegiatan (aktivitas) kepala sekolah, sekretariat, kegiatan guru dan siswa, tanggapan, dukungan, bantuan masyarakat terhadap madrasah, program-program yang berkaitan dengan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta.

Metode ini dapat digunakan untuk memahami berbagai aspek perilaku kehidupan sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta secara kualitatif agar memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah, peneliti melakukan observasi dengan melibatkan diri secara aktif pada aktivitas yang dilakukan kepala madrasah, guru dan karyawan, siswa, komite madrasah serta masyarakat. Dengan demikian bisa mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi di antara kepala madrasah, guru, karyawan dan siswa serta masyarakat.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara ini dilengkapi dengan rekaman untuk mengetahui informasi secara lebih detail dan mendalam dari informan sehubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Dari wawancara ini diperoleh respon atau opini. Subjek penelitian yang berkaitan dengan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah. Untuk membantu

⁴⁹Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1987), hlm. 91.

peneliti dalam memfokuskan masalah yang diteliti dibuat pedoman wawancara dan pengamatan.

Pengamatan dan wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menjaga hubungan baik dan suasana santai, sehingga dapat muncul kesempatan timbulnya respon terbuka dan cukup bagi pengamat untuk memperhatikan dan mengumpulkan data mengenai dimensi dan topik yang tak terduga. Dalam hal ini pengamat membagi wawancara ke dalam dua kategori, yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur diperlukan secara khusus bagi informan terpilih, yaitu kepala madrasah, para guru, karyawan atau TU yang memiliki informasi keahlian yang berkaitan dengan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta.

c. Dokumentasi

Data dalam penelitian naturalistik kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources* melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada sumber selain manusia, yakni dokumen.

Dokumen untuk penelitian menurut Guba dan Lincoln, sebagaimana dikutip oleh Alwasilah, digunakan karena:

- 1) Dokumen merupakan sumber data yang kaya, stabil dan mendorong.
- 2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

- 3) Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang alamiah sesuai konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) Mudah ditemukan karena tidak reaktif.
- 5) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁵⁰

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Untuk memprosesnya peneliti menghubungi kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta. Dokumen yang dianggap relevan dalam kegiatan ini meliputi struktur organisasi, pengelolaan, modal usaha, strategi pengembangan, data pengurus, program kerja, keadaan siswa, dan sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta dan lainnya yang dianggap perlu.

6. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, ada slogan *the researcher is the key instrumen*. Oleh karena itu, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis data, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dengan demikian hanya peneliti yang dapat dijadikan instrumen dalam penelitian ini. Untuk memperlancar

⁵⁰Chaidar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2002), hlm. 154.

tugasnya, dibantu dengan panduan/pedoman observasi, interview dan dokumentasi sehingga data-data yang diperlukan dapat terpenuhi.

Mengenai instrumen penelitian ini, Lincoln dan Guba menyatakan bahwa:

The instrumen of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that forms of instrumentation may be wed in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrumen has been wed extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrumen can be constructed that is grounded in the data that the human instrumen has product.⁵¹

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya pokok permasalahan sudah jelas dan pasti, sehingga yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Setelah masalah yang akan diteliti menjadi jelas, peneliti dapat mengembangkan instrumen penelitian.

Dalam penelitian tentang modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ini, instrumen penelitian utamanya adalah peneliti sendiri. Setelah fokus penelitian menjadi semakin jelas, instrumen penelitian dikembangkan secara sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti kemudian terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tow question, focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis data, hingga membuat kesimpulan.

⁵¹Yvonna S. Lincoln, dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1986), 236.

Dalam menyusun instrumen penelitian, peneliti harus memahami secara rinci langkah-langkah penyusunan instrumen, yaitu:

- a. Memahami langkah-langkah secara umum dalam menyusun instrumen penyusun data.
- b. Mengetahui hal-hal yang harus dipertimbangkan serta cara merumuskan butir-butir instrumen pengumpul data.
- c. Mengetahui komponen-komponen kelengkapan instrumen.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti, serta menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tentang analisis data perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti ini diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Oleh karena itu, analisis datanya tidak menginginkan statistik. Hal ini searah dengan Bogdan dan Biklen, yang mengatakan bahwa analisis data meliputi kegiatan pengumpulan data, menata data, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, ditemukan apa yang

penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilapor.⁵² Strauss menyatakan bahwa penelitian kualitatif mungkin akan menggunakan banyak teknik khusus non matematis (*Qualitative analysis may utilize a variety of specialized nonmatematical techniques*). Teknik-teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif yang akan digunakan sudah jelas, dan dapat terkait langsung dengan rumusan masalah yang harus dijawab dan hipotesis yang diajukan.⁵³

Berdasarkan pernyataan di atas nampak bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif lebih sulit dilakukan daripada analisis data dengan kuantitatif, karena alat-alat analisis data kualitatif belum dapat dirumuskan dengan jelas, Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif masih dipandang bersifat seni, dan dilakukan secara *intuitif* (*Many qualitative researcher still consider analysis as art and stress intuitive approach to it*).⁵⁴

Miles and Huberman selanjutnya memberi petunjuk secara umum langkah-langkah dalam analisis data kualitatif, yaitu melalui proses pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan *conclusion* (simpulan) atau *verification* (verifikasi).⁵⁵ Hubungan keempat langkah tersebut bersifat interaktif.

⁵²Robert C. Bogdan & Biklen, Sari K., *Qualitatif Research for Education An Introduction to Theory and Methods*, hlm. 19.

⁵³Anseim I. Strauss, *Qualitative Analysis or Social Scientist* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), hlm. 3.

⁵⁴Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Baveriy Hills: Sage Publications, 1986), hlm. 16.

⁵⁵*Ibid.*, hal. 16.

a. **Koleksi Data (Data Collection)**

Tahap awal dari setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori: 1) data mengenai modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah, seperti data kegiatan sosial, data strategi pengembangan, data organisasi, data usaha dan permodalan, data laporan keuangan, data tata tertib, data pertanggungjawaban, 2) data mengenai kemadrasahan, seperti sejarah berdiri, letak geografis, kondisi lingkungan madrasah, visi dan misi madrasah, struktur organisasi madrasah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana madrasah, dan kurikulum madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta.

Karena penelitian kualitatif bersifat holistik, pada tahap *grand tour question*, peneliti akan menanyakan berbagai hal yang masih bersifat umum. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan peneliti boleh ditanyakan pada orang-orang yang ada di lokasi penelitian. Dengan demikian melalui *grand tour question* ini, peneliti akan memperoleh data yang cukup banyak. Makin sering peneliti ke lapangan, jumlah data akan semakin banyak.

Pada tahap ini peneliti akan mengunjungi Kanwil Depag Provinsi Jawa Tengah, Depag Kota Surakarta, kepala Madrasah

Aliyah Negeri 1 Surakarta, orang tua siswa, dan sumber-sumber lain yang terkait untuk melakukan wawancara dan pengamatan mendalam terhadap berbagai aktivitas yang terkait dengan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Deskripsi data dari observasi dan wawancara, serta dokumentasi ke berbagai sumber data, akan menghasilkan data yang cukup banyak, dan bervariasi. Reduksi data dalam penelitian ini pada hakikatnya menyederhanakan dan menyusun secara sistematis data tersebut dalam dimensi modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta. Data-data tersebut adalah data modal sosial, strategi madrasah, pengelolaan, pengorganisasian, laporan keuangan, tata tertib, pertanggungjawaban, sejarah berdiri, letak geografis, kondisi lingkungan, visi dan misi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana madrasah.

Data tersebut akan semakin lama semakin banyak apabila waktu penelitian bertambah. Data-data dari berbagai sumber tersebut ada yang sama, ada yang sejenis, ada yang berbeda, ada yang penting, dan ada pula yang tidak penting. Dalam tahap reduksi ini, dilakukan pengkategorian dan pengelompokan data yang lebih penting, bermakna dan relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Melalui reduksi data ini, diharapkan gambaran tentang pemahaman

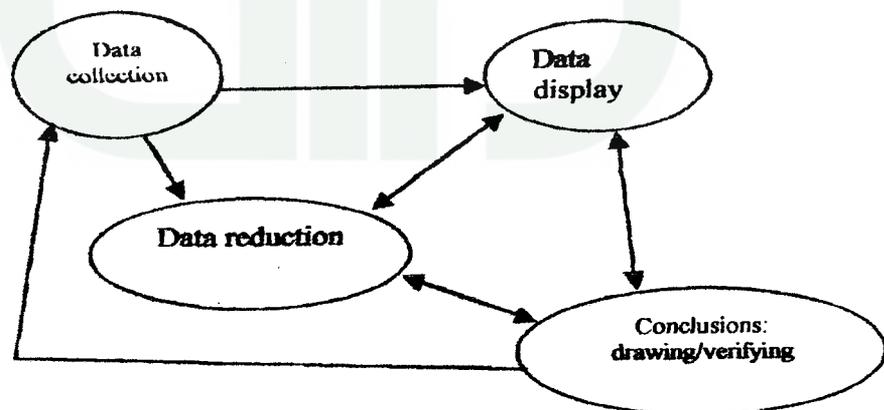
modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah menjadi lebih jelas.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data yang banyak itu direduksi dan supaya data tersebut mudah difahami, baik oleh diri peneliti sendiri maupun oleh orang lain, data tersebut perlu disajikan. Penyajian data dapat menggunakan grafik, matrik *flow chart*, maupun tabel. Data-data yang telah disajikan tersebut selanjutnya diteliti kembali, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain, apakah sudah mantap dan sesuai dengan harapan atau belum. Kalau belum, peneliti kembali lagi ke lapangan.

Adapun alur analisis data yang ditempuh sebagaimana pola pendekatan fenomenologis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:⁵⁶

GAMBAR I
MODEL INTERAKTIF



⁵⁶*Ibid.*, hlm. 4.

8. Pengujian Keabsahan Penelitian

Lexy J. Moleong mengemukakan, bahwa pengujian keabsahan data meliputi hal-hal seperti yang tertera dalam tabel 1 berikut:⁵⁷

TABEL III
IKHTISAR KRITERIA DAN TEKNIK PEMERIKSAAN
KEABSAHAN DATA

NO	KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
1.	Kredibilitas	a. Perpanjangan keikutsertaan b. Ketekunan pengamatan c. Triangulasi d. Pengecekan sejawat e. Kecukupan referensial f. Kajian kasus negatif g. Pengecekan anggota
2.	Keterangan	h. Uraian rinci
3.	Kebergantungan	i. Audit Trail
4.	Kepastian	j. Audit Kepastian

a. Standar Kredibilitas

Standar kredibilitas dalam penelitian kualitatif identik dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Beberapa upaya agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi upaya-upaya tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan dengan bukti surat perpanjangan penelitian. Dengan memperpanjang waktu di lapangan dan

⁵⁷Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 175.

melakukan pengamatan secara terus-menerus, peneliti sebagai instrumen utama penelitian dapat memahami fenomena sosial yang diteliti secara lebih baik. Menurut Bogdan dan Taylor, seperti yang dikutip oleh Pujiyati Suyata, hal semacam tersebut sangat bermanfaat karena peneliti memperoleh informasi terus-menerus tentang kehidupan sosial langsung dari tangan pertama. Hal itu dapat menghindari kesalahan informasi yang mungkin terjadi, baik yang disebabkan oleh peneliti maupun oleh subjek penelitian. Selain itu, pengumpulan data secara terus-menerus dapat menambah kedalaman informasi yang dikumpulkan agar dapat mengidentifikasi karakteristik dan elemen-elemen yang paling relevan dengan masalah penelitian secara teliti.

- 2) Melakukan triangulasi data. Teknik yang digunakan dalam triangulasi ini, yaitu membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi, antara ucapan sumber data di depan umum dengan ketika sendirian secara informal, antara hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh, antara kata orang dengan kata yang bersangkutan dan antara keadaan dengan perspektif manusia. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lintas metode pengumpul data. Triangulasi, baik triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi pengumpul data. Penggunaan lintas metode tersebut memiliki nilai yang tinggi karena dapat menaikkan tingkat kepercayaan data. Kelemahan dari metode yang satu dapat

ditutup dengan metode yang lain. Triangulasi sumber data dilakukan dengan memilih berbagai sumber data yang berbeda. Sementara itu, triangulasi pengumpul data dilakukan dengan melibatkan beberapa pengumpul data secara terpisah. Para pengumpul data tersebut merupakan satu tim yang selalu berkomunikasi satu dengan yang lain agar dapat bergerak secara serasi.

- 3) Melibatkan teman sejawat yang tidak ikut melakukan penelitian (*peer debriefing*). Dalam penelitian ini peneliti bersama-sama dengan mahasiswa program strata 3 yang seangkatan yang kebetulan sedang melakukan penelitian yang serupa dengan peneliti, sedangkan keterlibatan teman yang lain dalam penelitian ini adalah Suratman, Muhadin, Mashud, Urip Masduki. Keterlibatan tersebut terutama dalam kegiatan diskusi, pemberian masukan, dan kritikan. Hal itu bertujuan menghindari bias, mengetes hipotesis yang dihasilkan, dan memperkuat landasan untuk membuat interpretasi.
- 4) Melakukan kajian kasus negatif, yang dapat digunakan untuk pembandingan atau sanggahan terhadap hasil penelitian. Selama masih ditemukan kasus negatif, hasil penelitian perlu diformulasikan kembali. Dengan demikian, kajian ini dilakukan dengan tujuan mempertajam temuan penelitian. Untuk keperluan tersebut peneliti melakukan konsultasi dengan kepala Madrasah

Aliyah Negei 1 Surakarta, para guru, karyawan dan siswa, serta masyarakat dan konsultasi dengan para ahli.

- 5) Mengecek bersama anggota tim data yang terkumpul, kategorisasi analisis, penafsiran, dan kesimpulan penelitian.⁵⁸ Teknik pengecekan oleh anggota dilakukan dengan cara meminta para informan dan responden untuk membaca hasil wawancara dengan dirinya yang telah dibuat transkripnya oleh peneliti, dan jika ada kesalahan, ketidaksamaan atau perbedaan makna yang diinginkan informan atau responden, kemudian diadakan koreksi. Ada juga informan yang diminta mendengarkan saat peneliti membacakan hasil wawancara dengan dirinya dan jika diketemukan adanya ketidaksesuaian dengan maksud yang diinginkan informan, pada saat itu dilakukan koreksi bersama.

b. Standar Tranferabilitas

Tranferabilitas (keteralihan) merupakan istilah yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memberlakukan hasil penelitiannya. Istilah tranferabilitas tersebut dalam penelitian kuantitatif analog dengan generalisasi. Generalisasi dalam penelitian kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik populasi berdasarkan kondisi sample.

Oleh karena itu, dalam penelitian kuantitatif, pemilihan sample menjadi suatu hal penting. Sample tersebut harus ditentukan

⁵⁸Pujiyati Suyata, "Spesifikasi Kualitas Penelitian Kualitatif," *Jurnal Kependidikan*, Nomor 2 Tahun XXXII, November 2002, hlm. 239-240.

berdasarkan metode penyampelan yang memiliki persyaratan tertentu, agar dapat benar-benar mewakili populasi dan dapat menentukan tingkat posisi yang tinggi suatu hasil penelitian.

Berakitan dengan representasi populasi, maka penentuan jumlah sample (*sample size*) menjadi penting. Dalam hal ini ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan:

- 1) Derajat homogenitas populasi; makin homogen, makin kecil jumlah sample.
- 2) Presesi yang dikehendaki; makin tinggi tingkat posisi, makin banyak jumlah sample.
- 3) Teknik stastistik yang digunakan, makin canggih teknik statistik yang digunakan, makin banyak jumlah sample.
- 4) Jumlah dana dan waktu yang tersedia, makin banyak dana dan waktu yang ada, makin banyak jumlah sample.

Dalam penelitian kualitatif, generalisasi seperti yang disebutkan di atas tidak relevan karena tujuan penelitiannya berbeda. Penelitian kualitatif tidak bertujuan menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan terfokus pada representasi suatu fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan keragaman. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai

dengan keragaman yang ada. Hanya dengan cara demikian, penelitian mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh.

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif tersebut, maka dalam prosedur penyampelan yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci yang menguasai informasi sesuai dengan fokus penelitian, Untuk memilih sample, lebih tepat disebut informan, biasa dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dan bukan secara acak (*random sampling*).

Dalam kaitannya dengan pemberlakuan hasil penelitian, penelitian kualitatif memberlakukan hasil penelitiannya sesuai waktu dan konteks. Hasil penelitian bersifat *idiographic*, hanya berlaku bagi waktu dan konteks tertentu. Dengan demikian, usaha membangun transferabilitas dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif dengan validitas eksternal. Dalam penelitian kualitatif, keteralihan hasil penelitian berlaku bagi konteks yang sama. Oleh karena itu, penelitian kualitatif perlu melakukan uraian rinci tentang konteks tersebut. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi apabila pada laporan penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks itu.⁵⁹

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 241-242.

c. Standar Dependabilitas

Konsep dependabilitas (ketergantungan) pada dasarnya adalah dapat tidaknya suatu penelitian dibuat uji ulang. Istilah tersebut mirip dengan standar reliabilitas menurut penelitian kualitatif. Adanya pengecekan atau penilaian ketepatan penelitian dalam mengkonseptualisasikan dalam apa yang diteliti merupakan cermin hasil kemantapan dan ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian.

Oleh karena penelitian kualitatif memandang bahwa realitas itu terkait dengan konteks dan waktu, maka menjadi tidak mungkin melakukan uji ulang hasil penelitian sebagai cara pengecekan. Meskipun demikian, Guba seperti yang dikutip oleh Pujiyati Suyata menyetujui beberapa cara yang dapat dilakukan dalam usaha memenuhi standar dependabilitas tersebut, antara lain: (1) menggunakan teknik-teknik yang dipakai untuk kredibilitas, (2) memakai teknik replikasi bertahap, dan (3) melakukan audit (pemeriksaan) yang ditangani oleh auditor independen.

Dalam penelitian standar dependabilitas ditempuh dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan para pembimbing, yaitu Prof. Suyata, Ph.D., dan Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

d. Standar Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif dikenal adanya standar objektivitas. Bagi penelitian kuantitatif, penelitian yang dilakukan harus memiliki

derajat objektivitas yang tinggi. Objektivitas di sini dimaksudkan sebagai bersifat publik, unifersal dan tidak memihak.

Penelitian kaulitatif tidak bisa menggunakan istilah itu, mereka menggunakan istilah konfirmabilitas (kepastian). Standar konfirmabilitas di sini terkait dengan kepastian penelitian. Untuk memenuhi standar tersebut, penelitian kualitatif lebih terfokus pada auditor yang memeriksa kualitas dan kepastian hasil penelitiannya.⁶⁰ Konfirmabilitas data ditempuh dengan meminta pembimbing dan auditor independen untuk mengecek data dan hasil penelitian.

Adapun jadual penelitian akan dilaksanakan dalam kurun waktu sembilan bulan dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

TABEL IV
JADUAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Konsultasi	X	X	X	X	X	X	X	X	X
2.	Pembuatan proposal	X								
3.	Seminar proposal		X							
4.	Pengumpulan data		X	X	X					
5.	Analisis data					X	X	X		
6.	Penyajian hasil analisis						X	X	X	
7.	Perbaikan hasil analisis								X	X

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 243.

Surakarta, sejarah dan perkembangan MAN I Surakarta, tujuan, visi, misi dan aksi MAN I Surakarta, modal sosial MAN I Surakarta, serta sarana prasarana pada MAN I Surakarta. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan MAN I Surakarta, meliputi: struktur organisasi MAN I Surakarta, keadaan guru, pegawai TU, siswa MAN I Surakarta, kurikulum MAN I Surakarta, manajemen berbasis sekolah di MAN I Surakarta. *Ketiga*, kegiatan pendidikan MAN I Surakarta, meliputi intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler. *Keempat*, perkembangan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta, meliputi periode kepemimpinan tahun 1967 - 1977 (KH. Makmuri), periode kepemimpinan tahun 1977 - 1987 (H. Ruslan BA), periode kepemimpinan tahun 1987 - 1997 (H. M. Yazid BA), periode kepemimpinan tahun 1988 - 2003 (Drs. Salim), periode kepemimpinan tahun 2003 - 2007 (Drs. H. Agus HS). Bab ini tentu saja sebagai informasi dan data yang memberikan landasan dalam pembahasan penelitian ini yang nantinya bermanfaat bagi bab selanjutnya.

4. Bab IV analisa tentang modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada MAN I Surakarta, berisikan: *Pertama*, mengembangkan MAN I Surakarta dengan membangun jaringan, meliputi: membangun kerjasama ke dalam lingkungan madrasah, membangun kerjasama ke luar madrasah, membangun forum komunikasi madrasah, membangun madrasah berbasis masyarakat. *Kedua*, mengembangkan madrasah dengan membangun kepercayaan, meliputi membangun kepercayaan dengan *stakeholder* madrasah, membangun kepercayaan dengan lembaga

pendidikan lain, membangun kepercayaan dengan dinas-dinas terkait, membangun kepercayaan masyarakat melalui kegiatan keagamaan sosial dan budaya. *Ketiga*, megembangkan MAN I Surakarta dengan membangun nilai, meliputi membangun disiplin dan etos kerja aparat madrasah, membangun strategi KBM madrasah, membangun wawasan masyarakat terhadap keberadaan madrasah, membangun nilai-nilai madrasah dengan *stakeholder*. *Keempat*, kepemimpinan madrasah dalam mengelola modal sosial, meliputi kepemimpinan madrasah, gaya kepemimpinan madrasah, kepemimpinan dalam mengelola modal sosial madrasah, kepemimpinan yang efektif di madrasah.

5. Bab VI penutup, kesimpulan, saran-saran, dan daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data di lapangan yang berhasil dikumpulkan selama penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai modal sosial dalam mengembangkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta yakni sebagai berikut:

1. Jaringan (*networks*) MAN I Surakarta dengan stakeholders.

Pada tingkat mikro di internal komunitas madrasah menunjukkan bahwa guru, kepala madrasah, karyawan dan pengelola memiliki komitmen yang tinggi untuk memajukan madrasah. Mereka sangat disiplin memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik kepada siswa. Pilihan di MAN I Surakarta merupakan pilihan terbaik bagi para aparat dalam berjuang melalui pendidikan, maka mereka ingin menampilkan tempat yang ideal yaitu "madrasati jannati". Di samping itu, pola hubungan di dalam komunitas madrasah itu adalah hubungan yang resiprositas (saling membantu), saling membutuhkan, kerjasama secara *guyup* untuk memajukan madrasah. Inilah nilai yang dibagi dan dimiliki secara bersama-sama. Tindakan sosial yang dilakukan seakan 'simfoni' yang melahirkan irama sosial yang indah di tengah masyarakat yang hampir kacau-balau ini.

Pada tingkat makro, jaringan sosial yang dibangun oleh madrasah juga sangat membantu di dalam pengembangan madrasah, seperti dengan

Pemda, Depdiknas, Departemen Agama di semua level, pemda provinsi, dan lembaga lain yang semuanya mendukung kemajuan madrasah. Jaringan itu muncul karena MAN I Surakarta bisa memegang amanah dan memiliki prestasi.

2. MAN I Surakarta dalam Menciptakan Kepercayaan (*Trust*).

Pada tingkat meso (tengah), komunitas madrasah yang *trusted* (terpercaya) membuat wali murid khususnya dan masyarakat pada umumnya sangat mempercayai MAN I Surakarta. Kepercayaan itu dibangun dari teladan yang diberikan oleh para pengelola madrasah dan output (lulusan) MAN I Surakarta. Hal tersebut dikarenakan pendidikan moral, pengetahuan dan ketrampilan agama yang diberikan oleh madrasah ini sangat memuaskan orang tua. Memang juga harus diakui bahwa pembekalan agama kepada anak merupakan kewajiban agama. “Barangsiapa yang mengerjakannya maka akan mendapatkan pahala. Tetapi sebaliknya, barangsiapa yang menelantarkan anaknya dari agama, maka mereka akan mendapatkan siksa”. Pesan agama yang disampaikan oleh para kyai itu terus dipegang oleh wali murid.

Membangun kepercayaan pada tingkat masyarakat itu tidak mudah karena membutuhkan waktu yang relatif lama. Masyarakat luas akan melihat dulu seperti Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta, apa bedanya dengan yang lain. Jika apa yang ditawarkan oleh madrasah itu sesuai dengan apa yang dikehendaki masyarakat, maka masyarakat baru menanggapinya. Madrasah ini didirikan oleh para ulama sehingga

kepercayaan dari masyarakat juga cepat tumbuh. Namun untuk memelihara kepercayaan masyarakat itu juga tidak mudah. Pihak madrasah telah berusaha agar madrasah selalu menjadi pilihan bagi orang tua untuk menimba ilmu. Peningkatan kualitas terus diupayakan dengan mengintensifkan muatan lokal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat secara langsung, seperti membaca al-Qur'an, asmaul husna, istighosah, kitab kuning, pidato bahasa Arab dan Inggris, ketrampilan dan sebagainya.

3. Nilai-nilai (*Shared Values*) yang Dibangun pada MAN I Surakarta

Modal sosial Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta sebenarnya bersumber dari nilai ajaran agama Islam yang sehari-hari sering kita dengar, bukan sekedar peraturan madrasah, tradisi. Ajaran Islam secara eksplisit memerintahkan umatnya untuk selalu ta'aruf kepada siapa saja tanpa membedakan warna kulit, suku dan simbol primordial yang lain. Islam juga mengajarkan untuk menolong kepada mereka yang memerlukan, bahkan mengancam bagi mereka yang tidak mau memperhatikan orang lain.

Kejujuran dan keihlasan yang menjadi syarat terjadinya kepercayaan, budaya demokrasi yang dapat dilihat dari dilibatkannya semua komponen madrasah dalam menentukan kebijakan madrasah, komunikasi dan kekeluargaan yang terjalin dengan harmonis dan kondusif, kebebasan akademik, serta transparansi dan akuntabilitas madrasah juga sangat diperintahkan agama Islam. Nilai-nilai atau norma seperti inilah yang dibangun oleh MAN I Surakarta.

4. Peran Kepala Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta

Peran Kepala Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta dalam mengelola modal sosial di antaranya: *Pertama*, meninjau kembali dan merumuskan kembali visi misi yang lebih jelas. Visi misi dirumuskan bersama kepala madrasah, para wakil kepala madrasah, dan para koordinator BP. *Kedua*, kepala madrasah berperan memperkenalkan model pengambilan keputusan secara musyawarah untuk mufakat dengan membuat perencanaan yang melibatkan unsur kepala madrasah, para wakil kepala madrasah, dan para koordinator BP dan unsur lainnya. *Ketiga*, kepala madrasah juga membuat kebijakan membuat workshop untuk merumuskan program kerja sebagai penjabaran perencanaan yang telah dibuat.

Keempat, kepala madrasah bersama wakil kepala madrasah urusan Humas dan Kesiswaan mengaktifkan berbagai kegiatan kemasyarakatan melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin bulanan, shalat berjamaah, tabligh dan dakwah ke masyarakat dan ikut serta memakmurkan Masjid Muqorrobun dengan menyediakan khotib jum'at. *Kelima*, kepala madrasah bersama para wakil kepala madrasah dan para koordinator BP juga membuat peraturan-peraturan yang Islami, seperti membatasi pergaulan siswa perempuan dan siswi laki-laki, kewajiban berjamaah, dan lain-lain yang dituangkan dalam tata tertib madrasah.

B. Saran-Saran

Modal sosial masyarakat dalam bidang pendidikan merupakan suatu yang akan diintrodusir sebagai pendekatan baru dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan madrasah yang memerlukan penanganan yang tepat, jelas, transparan, efektif, efisien dan memerlukan sebuah wadah yang memenuhi akuntabilitas publik. Dalam rangka meningkatkan modal sosial, perlu ada aturan main yang jelas, sehingga memudahkan untuk menetapkan tolok ukur keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, disertasi ini menyarankan:

1. Mengawali pembangunan modal sosial bukanlah sesuatu yang rumit di madrasah ini, karena dimulai dari yang kecil tetapi dilaksanakan secara terus-menerus (istiqomah) sehingga menjadi kebiasaan. Hal itu merupakan perintah Nabi Muhammad SAW. Istiqomah itu merupakan kunci membangun modal sosial. Kebersamaan, kekompakan, tolong-menolong, dan komitmen, semuanya diawali dari yang sederhana sehingga hal itu tidak terasa. Modal sosial di tingkat mikro tersebut terus berkembang dan dipelihara sampai seterusnya. Untuk memelihara modal sosial itu harus diberi ruh, yaitu ibadah agar memiliki makna sebagaimana prinsip di dalam ajaran Islam, bukan modal sosial yang bersifat humanistik sekuler.
2. Berkaitan dengan modal sosial dalam bentuk jaringan. Untuk mengawalinya dimulai dari yang paling sederhana, yaitu dengan melakukan sillaturahmi. Dengan inilah akan terjadi proses sosial yang disebut dengan interaksi. Antara pihak madrasah dan pihak yang saling

mengenal, saling melihat persoalan sehingga problem itu dibagi bersama aparat menjadi lebih ringan. Pemeliharaan juga tidak mudah, karena harus menjaga amanah, kepercayaan, dan keberlangsungan dari apa yang menjadi kesepakatan, meskipun tidak tertulis.

Namun demikian, modal sosial di madrasah ini berbeda dengan modal sosial di tempat lain. Modal sosial di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta memiliki ruh religius yaitu agama. Dengan diberi ruh agama maka modal sosial ini akan semakin bermakna dan kuat dipegang oleh para guru, karyawan dan pengelola. Hal inilah perbedaan dari pengelolaan *social capital* di negara Barat dengan komunitas muslim seperti di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta.

Thesis yang dikemukakan oleh James Coleman tentang *social capital*, kemudian ditindaklanjuti oleh Putnam dan Fukuyama, memang bekerja sangat efektif di bidang pendidikan. Tetapi, untuk konteks madrasah, *social capital* akan kuat jika dalam bingkai dan diberi ruh agama, sebagaimana yang telah ditunjukkan di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta.

Lalu apakah setiap institusi yang dibangun oleh mereka yang beragama Islam itu otomatis memiliki modal sosial yang tinggi. Tentu jawabannya tidak bersifat otomatis. Karena hal itu masih sangat tergantung kepada kemauan dari komunitas muslim sendiri untuk menggali, menghayati, mengamalkan dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* tersebut. Di samping itu, kendala untuk menerapkan modal sosial yang indah dan hebat itu banyak dibentengi oleh tembok kepentingan, khususnya ekonomi, politik

primordialisme dan egoisme yang luar biasa seperti sekarang ini.

Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta telah membuktikan pembangunan yang kokoh dari modal sosial di tengah gelombang komersialisasi. Tantangan bagi madrasah ini di masa yang akan datang bukanlah semakin ringan, tetapi semakin berat. Oleh karena itu, pemeliharaan yang terus-menerus dengan 'ruh agama' akan mampu mengatasinya. Jika tidak, bukan mustahil modal sosial itu akan menjadi porak-poranda diterjang gelombang pragmatisme, komersialisasi. Semoga hal ini bisa diantisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1976.
- Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A Gani, Djohar Bary, Semarang: Asy-Sifa, 1996.
- Agusyanto, Ruddi, *Dampak Modal Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1996.
- Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987.
- Alvin L. Bertrand, *Sosiologi*, terj. Sanapiah S. F., Jakarta: PT. Bina Aksara, 1980.
- Alwasilah, Chaidar, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2002.
- Amirin, M. Tatang, *Pokok-pokok Teori Sistem*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Anseim I. Strauss, *Qualitative Analysis for Social Scientist*, Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Ansyar, Moh., "Proses Pendidikan Guru dalam Arus Perubahan," *Makalah*, disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II di Medan, 4-8 Februari 1992.
- Ansyari, "Pelatihan Pengelolaan Madrasah Aliyah bagi Kepala Madrasah", *Makalah*, disampaikan pada tanggal 1 November- 1 Desember 2001. Sumber bahan dokumen Puskurandik Depdiknas.
- Arnold, Thomas W., *Sejarah Dakwah Islam*, terj. R. Nawawi, Jakarta: Wijaya, 1981.
- Azra, Azyumardi, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.
- , *Mewujudkan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Bogdan, Robert C. & Bilden, *Qualitative Research for Eeducation: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc., 1982.
- Bouman P.J., *Sosiologi Fundamental*, terj. Ratmoko, Jakarta: Djembatan, 1982.

- Catatan Pendidikan Akhir Tahun 1, "Ketidakpastian dan Harapan Manajemen Berbasis Sekolah," *Kompas*, Sabtu, 13 September 2000.
- Coleman, J.S., "Social Capital in The Creation of Human Capital," *American Journal of Sociology*, 94 Supplement: S95-S120.
- Davis, K., & Newstrom, J.W., *Human Behavior at Work*, New York: Mc Graw Hill, 1985.
- Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Asy-Syifa, 1992.
- _____, Bidang Litbang Agama, *Kebijaksanaan Departemen Agama dari Masa ke Masa*, Jakarta: Balitbang Agama, 1995.
- _____, *Madrasah Menggugat, Madrasah Digugat*, Jakarta: EMIS - BEP, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2002.
- _____, *Persepsi tentang Etos Kerja: Kaitannya dengan Nilai Budaya Masyarakat*, Jakarta: Depdikbud, 1995/1996.
- Dhofir, Zamakhsari, "History of Islamic Studies in Indonesia", *Shuhuf*, No. 01 Tahun V, 1998.
- Ditjen Bimas Islam Departemen Agama, *Buku Pedoman Guru Madrasah*, Jakarta: Depdikbud, 1978/1979.
- Djaelani, *Pemikiran Pendidikan Umum dan Agama*, Jakarta: Dermaga, 1982.
- Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta, Tahun Ajaran 2006-2007.
- Dokumentasi Kelurahan Kadipiro, Kecamatan Banjarsari, Kotamadya Surakarta, Jawa Tengah, Tahun 2006.
- Fattah, Nanang, *Sistem Pembiayaan Pendidikan dalam Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Fuadudin, Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos, 2002.
- Fukuyama F., *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, New York: Free Press, 1995.

- Hakim, Junaidi Ahmad, "Strategi Pengembangan Madrasah Aliyah Swasta dalam Era Otonomi Daerah," *Thesis IAIN Walisongo Semarang*, 2005, tidak diterbitkan.
- Halpem, David, *Social Capital*, Cambridge: Polity Press, 2005.
- Handoko, T. Hani, *Manajemen Personalita dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE, 1995.
- Harry, M. Johnson, *Sociology, A Systematic Introduction*, Bombay: Allied Publishers Private Limited, 1967.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Jabali, Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2002.
- Jalal, Faisal dan Dedi Supriyadi (ed.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita, 2001.
- Keesing, Rog M., *Kin Group and Social Structure*, Sydney: Australian National University, 1975.
- Keputusan Menteri Agama No. 5 Tahun 1977 26 Januari 1997, No. 75, tanggal 29 Desember 1976.
- Korten, C. David, *Community Management, Asian Experience and Perspectives*, Connecticut: Kumarian Press, 1987.
- Langgulong, Hasan, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988.
- Lyman, A. Keith, *Introduction Bussiness Enterprice*, New York: MC. Graw Hill Book Company, 1975.
- Madjid, Abd, Badawi, *Tarikh al-Syasi wa al-Fikri*, al-Manshur: Mathab al-Wafa, 1988.
- Majid, Nurcholis., "Perguruan Tinggi Islam dan Rekonstruksi Tadisi Keilmuan di Masa Depan," *Ulumuddin*, No. 2, Th. II, Juli 1997.
- M. Djauzi Mudzakir, *Teori dan Praktik Pengembangan Masyarakat*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Marzuki, "Politik Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Agama dan Keagamaan Menyongsong Indonesia Baru," *Makalah*, disampaikan pada Seminar Nasional Jakarta: Hotel Indonesia, 7-8 November 2000.

- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, 1999.
- Marimba, D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1964.
- Martunus, Aziz, *Lokakarya Pelaksanaan SKB 3 Menteri*, Jakarta: Balitbang Agama Depag RI, 1978/1979.
- Mastuhu, *Menata ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Safira Insania Press, MSI UII, 2003.
- Miles B. Matthew, dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, Baveriy Hills: Sage Publications, 1986.
- Mimbar Pendidikan*, Nomor 1 IKIP Bandung: 1974.
- Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Nasir, M., *Fiqhud Da'wah*, Jakarta, Media Dakwah, 1998.
- Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1995.
- Ogawa, Rodney T. dan Paula A. White, "Scoll Based Management: An Overview," Allan Odden (ed.), *School Based Management, Organizing for Hight Performance*, San Francisco: Jossey Bass Publishers, 1974.
- Pikiran Rakyat*, 18 Oktober 2000
- Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dedikbud Balai Pustaka, 1982.
- Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta, Tahun Ajaran 2006-2007.

- Putnam, R.D., *Making Democracy Work: Civic Traditiom in Modern Italy*, Princeton, NJ: Princeton University Press, 1993.
- Rahardja, Tirta Umar, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan Direktorat Jendral Penddikan Tinggi Depdikbud, 1994.
- Rahman, Fazlur, "Islam Modernity Transformation of an Intellectual Tradition." Chicago: University Chicago press, Ltd., 1978.
- , "Islam and Modernity," Sutrisno, *Fazlur Rahman, Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rida, Umar, *Jaulah fi Rubu' al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980.
- Robert M.Z., *Buku Materi Pokok Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Karunika Universitas Terbuka, 1985.
- Roestiyah, *Masalah Ilmu Keguman*, Jakarta: Bina Aksara, 1989
- Sahertian, Piet, *Profil Pendidik Profesional Yogyakarta*; Andi Offset, 1994.
- S. F. Sanapiah, *Sosiologi*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1980.
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI, 1998.
- Shadily, Hasan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Shaleh, Rachman, Abdul, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi Misi dan Aksi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sihombing, Umberto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Soedijarto, *Pendidikan Nasional sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara dan Bangsa: Sebuah Upaya Memahami Makna UUD 1945*, Jakarta: CINAPS, 2000.

- Soedjatmoko, "Sosiati Energy as a Development Resource", David C Korten, *Community Management; Asian Experience and Perspectives*, Connecticut: Kumarian Press, 1987.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajawali, 1982.
- Steenbrink, A., Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Steward, Julian H. *Theory of Culture Change: The Methodologi a Multilinear Evolution*, Urbana, Chicago, London, University of Illinois Press, 1976.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Admimstrasi*, Bandung: Alfabeta, 2002.
- Suparlan, Parsudi, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Supriadi, Dedi, *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia*, Bandung: Rosda Karya, 1997.
- Suyanto dan MS Abas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Suyata, Pujiyati, "Spesifikasi Kualitas Penelitian Kualitatif," *Jurnal Kependidikan*, Nomor 2 Tahun XXXII, November 2002.
- Syani, Abdul, *Manajemen Organisasi*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987.
- Thoha, Chabib dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar-Mengajar PAI*, Yogyakarta: IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1998.
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tilaar, HAR., *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tim Teknis, *School Based Mangement di Tingkat Pendidikan Dasar*, Jakarta: Badan Perencanaan, Pembangunan Nasional bekerja sama dengan Bank Dunia, 1999.

- Umaldi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2000.
- Usa, Muslich, "Upaya Menemukan Kembali Konsepsi Pengembangan Pendidikan Islam Ideal di Indonesia," *Jurnal Lektur*, edisi V, STAIN Cirebon.
- , *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Usman, Uzer dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Proses Belajar-Mengajar*, Bandung: Rosda Karya, 1993.
- Uwes, Sanusi, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Walsh, John E., *Intercultural Education in The Community of Man*, Honolulu: an East West Center Book, 1973.
- William, David C., *Naturalistic Inquiry Materials*, Bandung: FPS-IKIP Bandung, 1988.
- Wisnosukarto, Amir Hamzah (ed.), *Biografi KH. Imam Zarkasy*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Lincoln S. Yvonna dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills: Sage Publications, 1986.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2000.
- Zubaidi, *Strategi dan Program Pengembangan Madrasah dalam Era Otonomi Daerah*, Semarang, Penelitian pada Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2002.



مؤید

**PEDOMAN WAWANCARA MODAL SOSIAL SEBAGAI
STRATEGI PENGEMBANGAN MADRASAH
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI I SURAKARTA**

A. Perihal Pemahaman Stakeholder Konsep Modal Sosial sebagai Strategi Pengembangan Madrasah

1. Apa yang Saudara ketahui tentang modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah?
2. Menurut Saudara apa tujuan dilaksanakan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
3. Menurut Saudara apa esensi modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
4. Apa makna kemandirian dalam modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
5. Sekolah dalam menjalankan fungsi modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah bertanggung jawab kepada siapa?
6. Menurut Saudara apakah keunggulan-keunggulan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
7. Otonomi sekolah dapat diartikan sebagai ?
8. Apa yang Anda ketahui tentang karakteristik modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
9. Siapa saja sebagai petugas pelaksana modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
10. Untuk melaksanakan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan harus melalui tahap-tahap yang perlu diperhatikan yaitu ?
11. Sumber dana dalam pelaksanaan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah dibebankan kepada siapa ?
12. Bagaimana sistem pengambilan dalam menerapkan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?

B. Implementasi Modal Sosial sebagai strategi Pengembangan Madrasah

➤ Pertanyaan Khusus untuk Kepala Sekolah

1. Perihal Perencanaan

- a. Apakah Bapak telah menyusun rencana program modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
- b. Apakah dalam rencana telah ditentukan visi, misi, tujuan dan sasaran?
- c. Apakah modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah sudah disosialisasikan ? Bagaimana cara sosialisasi?

2. Perihal Pengorganisasian

- a. Apakah sudah dibentuk team work ? Siapa saja yang ditunjuk ?
- b. Apakah sudah diadakan training ? Kapan ?
- c. Apakah sarana prasarana memadai untuk pelaksanaan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
- d. Dari mana sumber dana yang Bapak siapkan ?
- e. Bagaimana hubungan orang tua terhadap pelaksanaan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
- f. Apakah masyarakat ikut berperan dalam pelaksanaan tersebut ?

3. Perihal Monitoring dan Evaluasi

- a. Kapan jadwal pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi ?
- b. Hal-hal apa yang Bapak siapkan untuk menghadapi control dan evaluasi ?

➤ Pertanyaan Khusus untuk Staf Administrasi:

1. Berapa jumlah staf administrasi yang ada di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ? orang, pria, dan wanita
2. Apakah staf administrasi aktif dalam melaksanakan tugasnya ?
3. Apakah ada staf yang sering terlambat ?
4. Apakah staf administrasi siap dalam menerapkan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
5. Hal-hal apa saja yang dipersiapkan untuk pelaksanaan tersebut, maupun

untuk monitoring ?

6. Apakah terdapat kendala yang sulit diselesaikan oleh staf administrasi Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta dalam menyelesaikan pekerjaannya?
 Ya Tidak
7. Jika ya, coba jelaskan kendala tersebut !
8. Bagaimana menurut Anda tentang kepemimpinan kepala sekolah ?

➤ **Pertanyaan Khusus untuk Guru:**

1. Berapa jumlah guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta?..... orang,..... pria, dan wanita. Apakah jumlah tersebut cukup ?
2. Apakah Anda senantiasa datang tepat waktu pada setiap jadwal mengajar di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
 Ya Tidak. Jam berapa Anda datang setiap hari ?
3. Sebagai guru Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta, apakah sebelum melaksanakan tugas mengajar Anda senantiasa mempersiapkan administrasi mengajar tersebut ?
 Ya Tidak.
 Jika Ya, dalam bentuk apa persiapan administrasi mengajar tersebut ?
4. Sebagai guru Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta, apakah ada beban moril yang Anda rasakan jika tidak mempersiapkan administrasi mengajar tersebut?
 Ya Tidak.
 Coba kemukakan alasan Saudara ?
5. Apakah dalam mengajar di kelas Saudara menggunakan media pembelajaran selain dari pada papan dan kapur tulis ?
 Ya Tidak.
 Jika Ya, coba sebutkan media yang digunakan tersebut ?
6. Dalam melaksanakan tugas mengajar di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta apakah Anda menggunakan metode mengajar yang beraneka ragam ?

Ya Tidak

Jika Ya, coba kemukakan jenis-jenis metode mengajar yang Anda gunakan dan dalam kondisi bagaimana ?

7. Bagaimana hubungan yang Anda ciptakan kepada siswa dalam PBM di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
8. Bagaimana Saudara melihat tingkat kedisiplinan siswa Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta dalam mengikuti pelajaran yang Anda berikan ?
9. Apakah Saudara biasanya menyampaikan ke orangtua atau keluarga siswa jika siswa tersebut mengalami keterlambatan pelajaran di sekolah ?
10. Apakah Anda senantiasa menggunakan waktu mengajar sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?

Ya Tidak

Coba kemukakan alasan Saudara ? Dalam proses pengembangan metode dan materi pelajaran apakah yang Anda lakukan ?

11. Tidak merasa kesulitan mencari buku-buku sebagai bahan mengajar di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
12. Dalam mencari bahan pelajaran apakah kebutuhan Anda tersebut dapat terpenuhi di perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
13. Apakah pada perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta terdapat buku-buku penunjang yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan?
14. Apa yang Anda ketahui tentang lingkungan sosial siswa ?
15. Bagaimana menurut pendapat Anda tentang kepemimpinan kepala sekolah?
16. Apakah yang Anda siapkan untuk menghadapi monitoring dan evaluasi ?
17. Coba kemukakan pendapat Anda tentang kondisi yang Anda inginkan yang seharusnya diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?

➤ **Pertanyaan Khusus untuk Siswa:**

1. Bagaimana kesiapan Anda dalam setiap mengikuti materi pelajaran yang diberikan oleh Guru ?
2. Apakah Anda senantiasa datang tepat waktu untuk mengikuti setiap mata pelajaran yang diberikan oleh guru Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
3. Bagaimana tingkat kedisiplinan yang Anda ciptakan setiap mengikuti mata pelajaran di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
4. Apakah Anda merasa sulit mengikuti mata pelajaran yang disajikan oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
 Ya Tidak
5. Apakah Anda melihat ada guru Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta pada setiap jam mengajarnya selalu datang terlambat ?
 Ya Tidak.
 Jika Ya, apakah guru tersebut senantiasa mengemukakan alasan keterlambatannya ?
6. Apakah Anda melihat guru Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta dalam mengajar menggunakan bermacam-macam media pembelajaran ?
 Ya Tidak
 Coba kemukakan pendapat Anda !
7. Apakah perpustakaan menyediakan buku-buku yang sesuai dengan materi pelajaran yang Anda butuhkan ?
8. Apakah sarana prasarana sudah dimanfaatkan dengan baik ?
9. Bagaimana lingkungan sosial anda, apakah Anda melihat teman yang merokok ? Mengonsumsi narkoba ?
10. Apakah ada kesempatan dan fasilitas sekolah untuk mengembangkan diri Anda ?
11. Apakah selama ini Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta menjalin hubungan dengan sekolah lain ?
12. Menurut Anda bagaimana kepemimpinan kepala sekolah ?

➤ **Pertanyaan Khusus Petugas Perpustakaan:**

1. Apakah petugas perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta saat ini menurut Saudara sudah cukup ? Berapa jumlah ?
2. Bagaimana menurut Saudara tentang buku-buku yang ada saat ini di perpustakaan lengkap, sesuai yang dibutuhkan ?
3. Apakah jumlah lemari dan rak buku di perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta cukup dan lengkap ?
4. Apakah selama ini perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta efektif digunakan oleh siswa dan guru ?
5. Apakah ada dana tetap untuk perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
6. Apakah Saudara membina hubungan kerjasama kepada siswa, guru, maupun perpustakaan sekolah lain yang lebih lengkap untuk mendapatkan informasi buku-buku terbaru perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
7. Apakah ada sumbangan orangtua siswa dalam pengembangan perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
8. Apakah terdapat kendala yang sulit diselesaikan oleh staf administrasi Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta dalam menyelesaikan pekerjaannya ?
9. Bagaimana menurut Anda kepemimpinan kepada sekolah ?

➤ **Pertanyaan Khusus Orangtua Siswa:**

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui rencana program modal sosial sebagai strategi pengembangan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
2. Apakah peran Bapak/Ibu sebagai orangtua siswa dalam persiapan pelaksanaan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
3. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu tempuh jika melihat prestasi belajar anak Anda di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta mengalami keterlambatan ?
4. Apakah selama ini ada hubungan kerjasama antara orangtua siswa dan pihak sekolah dalam mengembangkan mutu keluaran Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?

**HASIL WAWANCARA MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI
PENGEMBANGAN MADRASAH DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
SURAKARTA**

Nama Responden :
 Hari/Tanggal Wawancara :
 Perihal : Pemahaman Stakeholder Konsep Modal Sosial
 sebagai Strategi Pengembangan Madrasah

1. Apa yang saudara ketahui tentang Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (Modal Sosial) ?
 ✓ Jawab: Pengkoordinasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh madrasah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan terkait
2. Menurut saudara apa tujuan dilaksanakan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
 ✓ Jawab: Pemberdayaan madrasah.
3. Menurut saudara apa esensi modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
 ✓ Jawab: Otonomi madrasah dan pengambilan keputusan partisipasi.
4. Apa makna kemandirian dalam modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
 Jawab: ketergantungan rendah
5. Madrasah dalam menjalankan fungsi modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah bertanggung jawab kepada siapa ?
 ✓ Jawab: Semua kelompok kepentingan terkait.
6. Menurut saudara apakah keunggulan-keunggulan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
 ✓ Jawab: Kewenangan lebih besar dalam pengelolaan kelembagaan
7. Otonomi madrasah dapat diartikan sebagai ?
 ✓ Jawab: Kemandirian mengurus dirinya sendiri.
8. Apa yang Anda ketahui tentang karakteristik modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
 ✓ Jawab: Madrasah efektif.
9. Siapa saja sebagai petugas pelaksana modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
 ✓ Jawab: Kepala madrasah, wakil, guru, TU, siswa, orangtua siswa, wakil pemerintah, tokoh masyarakat.
10. Untuk melaksanakan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan harus melalui tahap-tahap yang perlu diperhatikan yaitu:
 ✓ Jawab: Perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.
11. Sumber dana dalam pelaksanaan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah dibebankan kepada siapa ?

- ✓ Jawab: Dana dari BP3, masyarakat dan siapa saja yang peduli tentang pendidikan
12. Bagaimana sistem pengambilan dalam menerapkan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
- ✓ Jawab: Partisipatif.

Pertanyaan Khusus untuk Kepala Madrasah

Nama Responden :
 Hari/Tanggal Wawancara :
 Perihal : Implementasi Modal Sosial

1. Apakah Bapak telah menyusun rencana program modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah?
 - ✓ Jawab: Sudah
2. Apakah dalam rencana telah ditentukan visi, misi, tujuan dan sasaran ?
 - ✓ Jawab: Visi:
 - Unggul dalam perolehan NEM.
 - Unggul dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris.
 - Unggul dalam mengoperasikan komputer.
 - Unggul dalam prestasi olah raga.
 - Unggul dalam disiplin, pengamalan agama dan budi pekerti.
 - Unggul dalam kebersihan dan keindahan lingkungan hidup.
 - ✓ Misi:
 - Melaksanakan bimbingan KMB secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal.
 - Menumbuhkan keberanian berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris, sehingga mampu membentuk *Communication English Club (CEC)*.
 - Melaksanakan bimbingan keterampilan komputer dengan efektif sehingga siswa minimal mampu menguasai program Windows.
 - Melaksanakan bimbingan olah raga dan seni secara efektif sehingga siswa mampu berprestasi dalam event-event tertentu.
 - Meningkatkan kedisiplinan, menumbuhkan kembangkan penghayatan / pengalaman agama serta budi pekerti luhur.
 - Menumbuhkan keadaran kepada siswa tentang pentingnya kebersihan dan
 - Meningkatkan masuk UMPTN siswa.
 - ✓ Tujuan:
 - Meningkatkan perolehan NEM rata-rata di tingkat provinsi
 - Memiliki lulusan yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris.
 - Setiap lulusan MAN I Surakarta mampu mengoperasikan komputer.
 - Memiliki tim bola volley dan tim paduan suara yang mampu

- menjadi finalis di tingkat provinsi.
- Terwujudnya kedisiplinan yang tinggi, pengamalan agama dan pekerti luhur.
 - Memiliki lingkungan madrasah yang bersih, indah dan nyaman sehingga bisa mendukung proses kegiatan belajar-mengajar yang kondusif.
- ✓ Sasaran:
- Perolehan NEM rata-rata minial 2,7 = IPA 40,20 = IPS.
 - Jumlah siswa yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris minimal 15%
 - Lulusan MAN I Surakarta mampu mengoperasikan komputer minimal program Windows
 - Memiliki tim bola basket, volley dan tim paduan suara yang mampu menjadi finalis di tingkat kabupaten dan tingkat provinsi untuk paduan suara.
 - Menurunkan tingkat pelanggaran tata tertib madrasah dan meningkatkan kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama serta berbudi pekerti luhur.
3. Apakah modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah sudah disosialisasikan ? Bagaimana cara sosialisasi ?
- ✓ Jawab: Sudah, melalui rapat Dinas
4. Apakah sudah dibentuk team work ? Siapa saja yang ditunjuk ?
- Jawab: Sudah, yaitu:
- a. Sutyono, SH. (Wakasek Kurikulum)
 - b. Agung C (guru)
 - c. Rustanto (Wakasek sarana prasarana)
 - d. (guru)
 - e. (guru)
5. Apakah sudah diadakan training ? Kapan ?
- ✓ Jawab: Sudah, setelah sosialisasi.
6. Apakah sarana prasarana memadai untuk pelaksanaan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
- ✓ Jawab: Lengkap; lab Komputer, lab IPA, perpustakaan dan sarana olah raga.
7. Darimana sumber dana yang Bapak siapkan ?
- Jawab: Dana rutin, BP3, BOMM
8. Bagaimana hubungan orang tua terhadap pelaksanaan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
- ✓ Jawab: Baru berupa dukungan dana BP3
9. Apakah masyarakat ikut berperan dalam pelaksanaan tersebut ?
- ✓ Jawab: Belum secara aktif.
10. Kapan jadwal pelaksanaan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
- ✓ Jawab: Bulai tahu ajaran 2003 – 2004.
11. Hal-hal apa yang Bapak siapkan untuk menghadapi monitoring dan evaluasi ?

- ✓ Jawab: meningkatkan kedisiplinan guru, TU, maupun siswa, renovasi gedung madrasah, melengkapi buku-buu perpustakaan.

Pertanyaan khusus untuk Staf Adminstrasi:

Nama Responden :
 Hari/Tanggal Wawancara :
 Perihal : Pemahaman Stakeholder

1. Berapa jumlah staf administrasi yang ada di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
 ✓ Jawab: 6 pria dan 6 wanita.
2. Apakah staf adminstrasi aktif dalam melaksanakan tugasnya ?
 ✓ Jawab: Aktif dan penuh antusias.
3. Apakah ada staf yang sering terlambat ?
 ✓ Jawab: Datang tepat waktu.
4. Apakah stafadminstrasi siap dalam menerapkan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
 ✓ Jawab: Siap melaksanakan tugas.
5. Hal-hal apa saja yang dipersiapkan untuk pelaksanaan tersebut, maupun untuk monitoring ?
 ✓ Jawab:
 - Mengadakan penyempurnaan manajemen yang tadinya berbasis pusat menjadi berbasis madrasah.
 - Menyiapkan data-data administrasi yang lengkap.
 - Meningkatkan kedisiplinan kerja.
6. Apakah terdapat kendala yang sulit diselesaikan oleh staf administrasi Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta dalam menyelesaikan pekerjaannya?
 ✓ Jawab: Tidak.
7. Bagaimana menurut Anda tentang kepemimpinan kepala madrasah ?
 ✓ Jawab: Bagus tapi kurang tegas.

Pertanyaan Khusus untuk Guru :

Nama Responden :
 Hari/Tanggal Wawancara :
 Perihal : Keadaan dan Tugas Guru

1. Berapa jumlah guru yang ada di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
 ✓ Jawab: 46 orang, 30 pria dan 16 wanita, jumlah tersebut kurang untuk bidang studi ekonomi dan agama.
2. Apakah Anda senantiasa datang tepat waktu pada setiap jadwal mengajar di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
 ✓ Jawab: 30 menit sebelum jadwal mengajar
3. Sebagai guru Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta, apakah sebelum melaksanakan tugas mengajar Anda senantiasa mempersiapkan adminstrasi mengajar tersebut ?
 ✓ Jawab: Ya, dalam bentuk rencana pelajaran, ringkasan materi dan satuan pelajaran.

4. Sebagai guru Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta, apakah ada beban moril yang Anda rasakan jika tidak mempersiapkan administrasi mengajar tersebut ?
 ✓ Jawab: Ya, karena seperti tidak ada pedoman dalam pengajar, tidak terarah, dan TIK/TIU bisa tidak tercapai.
5. Apakah dalam mengajar di kelas Saudara menggunakan media pembelajaran selain papan dan kapur tulis ?
 ✓ Jawab: Ya, VCD, alat-alat laboratorium, gambar, dan sebagainya.
6. Dalam melaksanakan tugas mengajar di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta apakah Anda menggunakan metode mengajar yang beraneka ragam ?
 ✓ Jawab: Informasi, diskusi, tanya jawab, latihan/tugas, demokrasi
7. Bagaimana hubungan yang Anda ciptakan kepada siswa dalam PBM di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
 ✓ Jawab: Baik dan akrab, komunikasi antar siswa dan guru baik.
8. Bagaimana Saudara melihat tingkat kedisiplinan siswa Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta dalam mengikuti pelajaran yang Anda berikan ?
 ✓ Jawab: beberapa masih kurang disiplin, kadang-kadang ada yang bolos pada jam-jam kosong. Adanya peran pemerintah daerah dalam operasi penjarangan siswa yang bolos cukup membantu madrasah.
9. Apakah Saudara biasanya menyampaikan ke orang tua atau keluarga siswa jika siswa tersebut mengalami keterlambatan pelajaran di madrasah?
 ✓ Jawab: Ya, melalui wali kelas atau guru BP.
10. Apakah Anda senantiasa menggunakan waktu mengajar sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
 ✓ Jawab: Karena merupakan tanggung jawab moral, di samping itu agar proses belajar-mengajar lancar dan berhasil.
11. Dalam proses pengembangan metode dan materi pelajaran apakah anda tidak merasa kesulitan mencari buku-buku sebagai bahan mengajar di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
 ✓ Jawab: Kadang-kadang sulit karena di perpustakaan kurang lengkap.
12. Dalam mencari bahan pelajaran apakah kebutuhan Anda tersebut dapat terpenuhi di perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
 ✓ Jawab: Kadang-kadang tidak, karena jumlah buku kurang memadai.
13. Apakah pada perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta terdapat buku-buku penunjang yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan ?
 ✓ Jawab: Ya, tapi jumlah kurang karena banyak yang sudah rusak.
14. Apa yang Anda ketahui tentang lingkungan sosial siswa ?
 ✓ Jawab: Baik, beberapa ada yang merokok di luar madrasah.
15. Bagaimana menurut pendapat Anda tentang kepemimpinan kepala madrasah ?

10. Apakah ada kesempatan dan fasilitas madrasah untuk mengembangkan diri Anda ?
✓ Jawab: Ada dalam bidang olah raga berupa alat-alat dan dana.
11. Apakah selama ini Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta menjalin hubungan dengan madrasah lain ?
✓ Jawab: Ya berupa kegiatan lomba-lomba persahabatan.
12. Menurut Anda bagaimana kepemimpinan kepala madrasah ?
✓ Jawab: Baik, tidak pernah marah.

Pertanyaan Khusus Petugas Perpustakaan:

Nama Responden :
 Han/Tanggal Wawancara :
 Perihal : Keadaan dan Tugas Pustakawan

1. Apakah petugas perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta saat ini menurut Saudara sudah cukup ? Berapa jumlah ?
✓ Jawab: Sudah cukup, jumlah 3
2. Bagaimana menurut Saudara tentang buku-buku yang ada saat ini di perpustakaan lengkap, sesuai yang dibutuhkan ?
✓ Jawab: Perlu ada tambahan buku penunjang PBM, pengetahuan populer dan buku keterampilan terapan.
3. Apakah jumlah lemari dan rak buku di perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta cukup dan lengkap ?
✓ Jawab: Kurang
4. Apakah selama ini perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta efektif digunakan oleh siswa dan guru ?
✓ Jawab: Ya, minat baca tinggi tetapi buku kurang dan ruangan kurang menampung.
5. Apakah ada dana tetap untuk perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
✓ Jawab: Ya, tapi sedikit sekali dari BP3
6. Apakah Saudara membina hubungan kerjasama kepada siswa, guru, maupun perpustakaan madrasah lain yang lebih lengkap untuk mendapatkan informasi buku-buku terbaru Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
✓ Jawab: Belum pernah
7. Apakah ada sumbangan orang tua siswa dalam pengembangan perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
✓ Jawab: Ya, berupa alokasi sebagian dana BP3.
8. Apakah terdapat kendala yang sulit diselesaikan oleh staf administrasi Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta dalam menyelesaikan pekerjaannya?
✓ Jawab: Kurangnya dana penunjang kelengkapan buku dan administrasi.
9. Bagaimana menurut Anda kepemimpinan kepada madrasah ?
✓ Jawab: Baik dan ramah.

Pertanyaan Khusus Orangtua Siswa (Ketua Komite)

Nama Responden :
Hari/Tanggal Wawancara :
Perihal : Keadaan dan Tugas Orangtua Siswa (Ketua Komite)

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui rencana program modal sosial sebagai strategi pengembangan Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
✓ Jawab: Ya, ketika sosialisasi rapat pleno Bp 3 (Komite Madrasah)
2. Apakah peran Bapak/Ibu sebagai orangtua siswa dalam persiapan pelaksanaan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah ?
✓ Jawab: Membantu berupa dana BP3 dan memberi motivasi pada anak agar belajar baik.
3. Bagaimana cara yang Bapak/Ibu tempuh jika melihat prestasi belajar anak Anda di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta mengalami keterlambatan ?
✓ Jawab: Konsultasi pada wali kelas, BP, dan pendekatan pada anak.
4. Apakah selama ada hubungan kerjasama antara orangtua siswa dan pihak madrasah dalam mengembangkan mutu keluaran Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
✓ Jawab: Sudah.
5. Bagaimana letak geografi Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta ?
✓ Jawab: Agak jauh dari jalur transportasi, nyaman, suasana tenang
6. Coba kemukakan pendapat, saran ataupun kritik Bapak/Ibu yang diharapkan pada Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta agar lebih baik di masa datang ?
✓ Jawab:
 - Tingkatkan terus prestasi akademik
 - Tingkatkan kedisiplinan siswa
 - Kembangkan kemandirian siswa.

PEDOMAN PERTANYAAN PENELITIAN

Judul Disertasi : Modal Sosial sebagai Strategi Pengembangan Madrasah
(Studi tentang Peranan *Social Capital* terhadap Pengembangan Madrasah
pada MAN 1 Surakarta)
Disusun Oleh : Drs. H. Rahmat Rais, M.Ag.
Nomor Induk Mhs. : 02.3.351/S3
Promotor : (1) Prof. Suyata, Ph.D. (2) Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag

A. Pola modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta:

1. Bentuk-bentuk apa saja yang menjadi pola dalam modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
2. Apakah yang menjadi Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta dalam menjalankan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah?
3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam proses modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
4. Apakah semua guru dan karyawan telah mengetahui dan memahami pola modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada madrasah aliyah negeri 1 Surakarta?
5. Apakah kinerja guru dan karyawan sudah sesuai dengan pola modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
6. Apakah setiap tahun ada pertanggung-jawaban pola modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta, dan bagaimana prosedur pertanggung-jawabannya?
7. Apakah ada kerjasama antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan dalam pola modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?

B. Pengelolaan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta:

1. Bagaimanakah proses perencanaan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
2. Apakah sasaran dan langkah-langkah yang akan direncanakan dalam modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
3. Apakah tujuan perencanaan bagi penyelenggaraan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
4. Apakah manfaat perencanaan bagi modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
5. Siapakah yang menyusun perencanaan atau peraturan (kebijakan yang

- dijadikan pedoman kerja) modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
6. Apakah perencanaan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta selalu disusun untuk tahun-tahun berikutnya?
 7. Apakah semua guru dan karyawan telah mengetahui perencanaan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta tersebut?
 8. Bagaimana pengorganisasian dan pengkoordinasian modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
 9. Bagaimana pengawasan modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
 10. Bagaimana penggerak modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
- C. Faktor pendorong modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta:
1. Kemudahan-kemudahan apa saja yang menjadi pemicu dalam proses modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
 2. Apa yang melatar belakangi faktor pendorong dalam proses modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
 3. Siapa saja yang terlibat dalam proses pemicu/pendorong modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
 4. Bagaimana upaya meningkatkan faktor pendorong dalam proses modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
 5. Bagaimana upaya mempertahankan faktor pendorong dalam proses modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
- D. Faktor penghambat modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta:
1. Kesulitan-kesulitan apa saja yang menjadi penghambat dalam proses modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
 2. Apa yang melatar belakangi faktor penghambat dalam proses modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
 3. Siapa saja yang terlibat dalam proses penghambat modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
 4. Bagaimana upaya meringankan faktor penghambat dalam proses modal

- sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
5. Bagaimana upaya mempertahankan faktor pendorong dalam proses modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
- E. Upaya modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada madrasah aliyah negeri 1 Surakarta:
1. Bagaimana kepala sekolah atau yang bersangkutan mengawasi dan membina pola modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
 2. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan dalam upaya modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
 3. Siapa saja yang terlibat dalam usaha-usaha modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?
 4. Apakah manfaat upaya modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta?

Ketentuan:

1. Jawaban seperlunya (singkat dan padat) dan dituliskan pada kolom yang sudah tersedia.
2. Apabila jawaban melebihi kolom yang tersedia dapat dituliskan di belakang lembar soal.
3. Cantumkan nama, jabatan, hari, tanggal pengisian pada kolom yang sudah tersedia.
4. Lembar soal jawaban dikumpulkan kembali sesuai dengan kesepakatan.
5. Sebelum dan sesudahnya kami ucapkan banyak terima kasih atas kerja samanya.

Tertanda

(Drs. H. Rahmat Rais, M.Ag.)

FAKTOR PENDORONG, PENGHAMBAT MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN MADRASAH

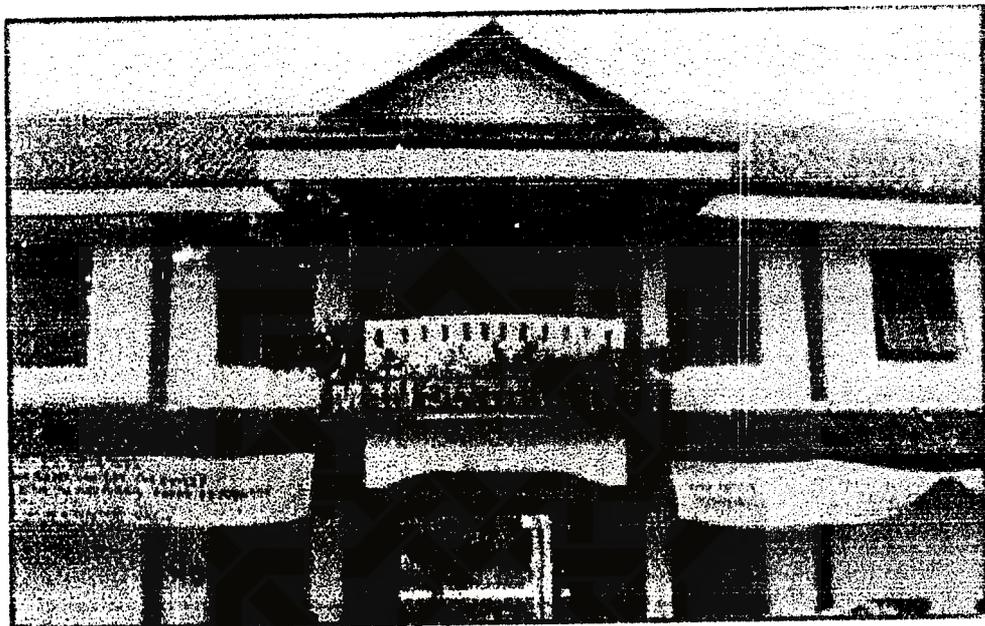
PENDORONG	PENGHAMBAT
<p>Adanya modal sosial, masyarakat diharapkan lebih mempunyai rasa memiliki terhadap madrasah, sehingga mereka lebih bertanggung-jawab akan keamanan sekolah dan segala fasilitas. Di samping itu, masyarakat juga dilibatkan yang membuktikan bahwa madrasah tersebut merupakan hasil dari kerja sama dengan masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai tanggungjawab memelihara.</p>	<p>Timbulnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan tidak terjadi secara otomatis (dengan sendirinya), melainkan melalui proses dan tahapan-tahapan yang terkadang melalaikan. Partisipasi masyarakat juga bukanlah suatu peristiwa komunikasi (proses interaksi) satu arah, tetapi merupakan interaksi yang cukup intensif dan panjang antara masyarakat dengan pihak madrasah.</p>
<p>Adanya modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah di Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta dapat dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan, baik dari pihak Madrasah Aliyah Negeri I Surakarta maupun masyarakat.</p>	<p>Bagi sebagian anggota KM masih beranggapan bahwa KM sebatas penyediaan dana, sehingga mereka merasa enggan untuk menghadiri pertemuan KM, karena mereka sudah memperkirakan hal-hal yang akan dibicarakan, yakni masalah pengumpulan dana.</p>
<p>Madrasah hidup di tengah masyarakat, di mana masyarakat banyak para pedangang dan petani sehingga mereka perlu diberdayakan melalui modal sosial. Juga adanya tenaga muda dilingkungan madrasah yang mempunyai komitmen cukup untuk terlibat aktivitas modal sosial.</p>	<p>Tantangan utama pelaksanaan manajemen adalah rendahnya kemampuan madrasah untuk melaksanakan, karena kurangnya sumber daya pendidikan. Keberhasilan program pengembangan madrasah bergantung pada faktor <i>leadership</i> dan <i>resources</i> yang memadai.</p>
<p>Kegiatan modal sosial diharapkan dapat menambah biaya operasional madrasah. Dengan adanya modal sosial, dapat menambah wawasan siswa dalam bermasyarakat dan praktek keseharian, agar tidak menjadi beban masyarakat. Membantu</p>	<p>Bagaimana menciptakan iklim dan budaya keterbukaan (transparansi) dalam manajemen madrasah. Telah menjadi pengetahuan umum bahwa manajemen madrasah, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan dan penggunaan biaya pendidikan</p>

<p>masyarakat yang mau dan berusaha untuk berkembang, memanfaatkan potensi yang ada. Juga pengembangan madrasah mendapat dukungan masyarakat sekitar sangat positif.</p>	<p>amat tertutup. Hanya kepala dan bendaharawan madrasah yang mengetahui berapa besar dana yang dihimpun madrasah, baik dari pemerintah, daerah, maupun dari masyarakat.</p>
<p>Motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak. Adanya alasan-alasan, meliputi memenuhi kewajiban dan atau kebutuhan orang tua, menghargai dan menuruti kemauan positif anak, tersedianya fasilitas pelayanan pendidikan oleh lembaga terkait, adanya pengharapan yang akan diperoleh di masa mendatang, baik bagi anak maupun orang tua/keluarga yang meliputi kehidupan yang layak bagi anak, status sosial, membantu menyediakan SDM yang handal.</p>	<p>Seberapa jauh pertanggung-jawaban madrasah terhadap kegiatan dan hasil pendidikan yang telah dicapai. Akuntabilitas selama ini hampir tidak mendapatkan perhatian. Apakah suatu kinerja menunjukkan prestasi atau tidak. Madrasah tidak memperoleh penghargaan atau sanksi apa-apa. Sehingga yang terjadi hanya melaksanakan kegiatan rutinitas sepanjang tahun tanpa target yang jelas. Karena pengelolaan modal sosial memberikan kewenangan dan tanggung-jawab yang cukup besar dalam penyelenggaraan pendidikan, maka perlu mempertanggung-jawabkan hasil pendidikan yang telah dicapai kepada para <i>stakholder</i> pendidikan.</p>

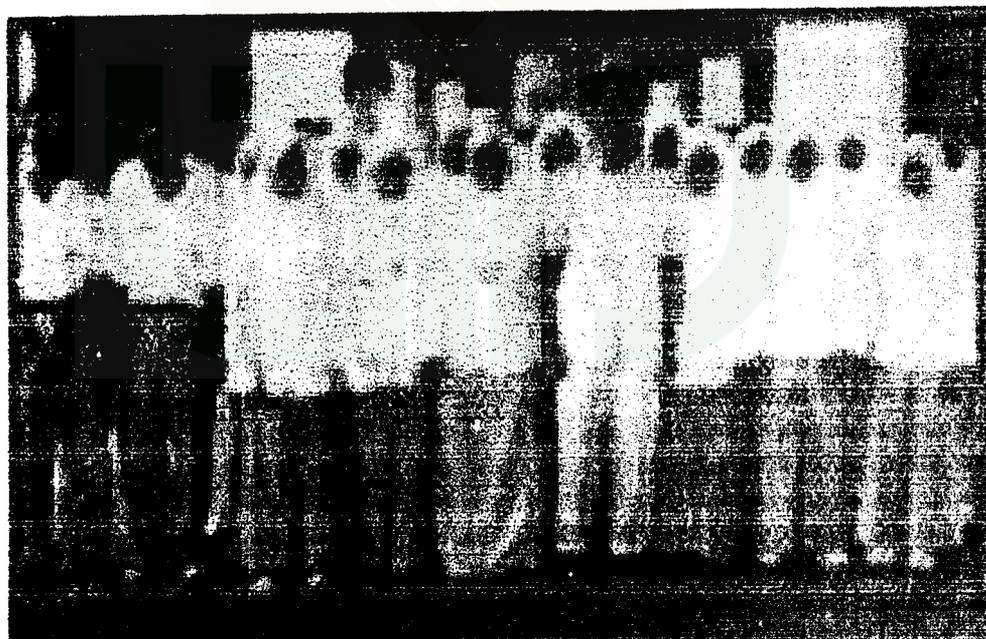
UPAYA MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN MADRASAH

NO	UPAYA
1	<p>Agar partisipasi masyarakat mempunyai nilai dan makna sesuai yang diharapkan, maka perlu ada dialog antara partisipasi masyarakat dengan respons dan madrasah. Oleh karena itu dibentuk KM. Madrasah menjadi fasilitator bagi pertemuan rutin KM yang diadakan tiga bulan sekali. Di samping itu, madrasah juga memberikan kebebasan kepada anggota KM untuk mengeluarkan gagasan, ide, dan harapan-harapan.</p>
2	<p>Madrasah memberi pengertian tentang KM, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mengatasi permasalahan dana, tetapi mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan lainnya. Adapun respons Madrasah dengan meminta masyarakat menjadi penceramah dalam pengajian, menyusun jadwal, materi, mengoptimalkan peran mereka.</p>
3	<p>Untuk mengatasi masalah <i>capacity building</i>, maka diperlukan seleksi kepala madrasah secara ketat, peningkatan kemampuan manajemen kepala sekolah secara profesional, serta uji profesi dan sertifikasi kepemimpinan dan 4 manajemen kepala madrasah secara berkala.</p>
4	<p>Berdasarkan hasil program, mereka dapat menilai apakah pengelolaan modal sosial telah mencapai tujuan atau tidak. Bila ya, maka perlu memberikan penghargaan kepada madrasah, untuk terus meningkatkan kinerjanya. Sebaliknya bila tidak, maka perlu dimintai pertanggungjawaban atas kegagalan dan diberikan teguran atau sanksi. Dengan cara ini, maka tidak akan main-main dalam melaksanakan program pada tahun-tahun yang akan datang.</p>
5	<p>Transparansi manajemen adalah suatu keharusan dan menjadi alat kontrol pertama dan utama dalam pelaksanaan pengembangan madrasah melalui modal sosial setiap unsur yang terlibat dalam manajemen pendidikan dalam madrasah; kepala sekolah, guru, tenaga lainnya, orang tua, dan masyarakat, mempunyai akses yang sama untuk memperoleh informasi yang benar tentang pengelolaan sumber daya pendidikan. Dengan demikian setiap unsur dapat melakukan kontrol terhadap penyelenggaraan pendidikan, sehingga berbagai penyimpangan dapat dicegah dan target mutu pendidikan dapat tercapai.</p>

**PHOTO-PHOTO PENELITIAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI I SURAKARTA**

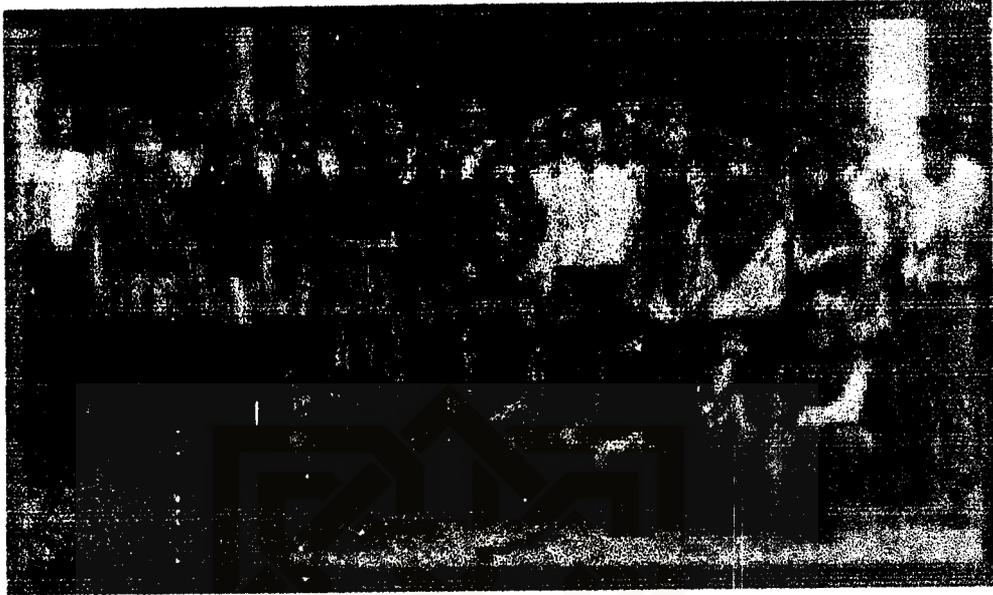


**MADRASAH ALIYAH NEGERI I SURAKARTA NAMPAK MEGAH
DARI DEPAN (FHOTO TERBARU 2007)**

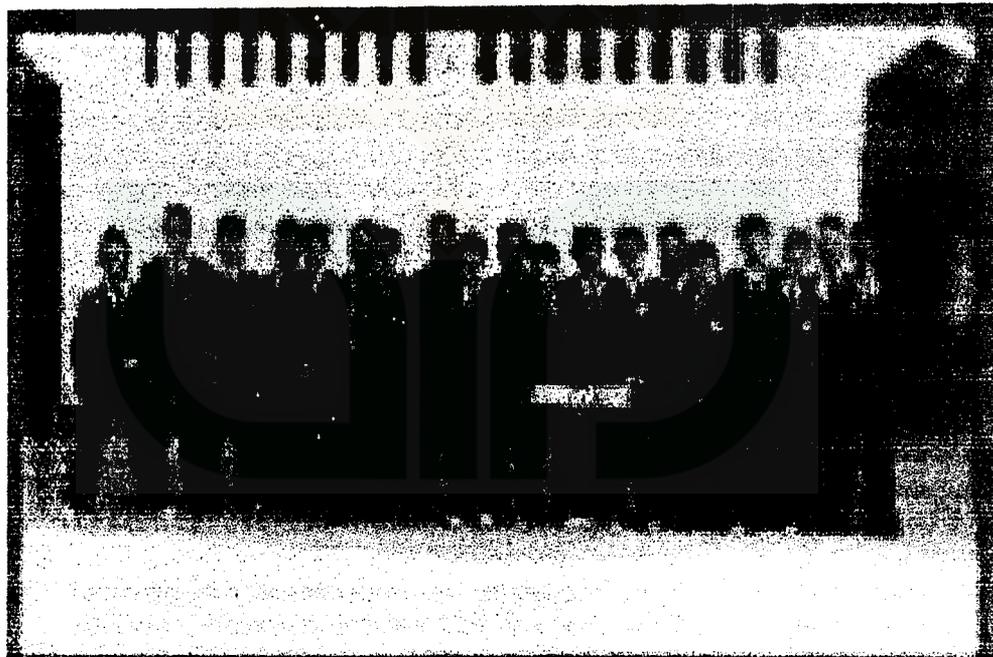


**KEPALA MAN I SURAKARTA (TENGAH) NAMPAK AKRAB SEKALI
DENGAN SISWA-SISWINYA (FHOTO TERBARU 2007)**

30
/



KEPALA MAN I SURAKARTA (TENGAH) NAMPAK AKRAB SEKALI
DENGAN SISWA-SISWINYA (FHOTO TERBARU 2007)



PARA SISWA-SISWA MAN I SURAKARTA NAMPAK RAPIH
DENGAN BUSANA RESMINYA (FHOTO TERBARU 2007)



PARA SISWI-SISWI MAN I SURAKARTA NAMPAK RAPIH DENGAN
BUSANA RESMINYA (FHOTO TERBARU 2007)



AYAT – AYAT AL-QUR'AN

(AL-MAAIDAH AYAT 2)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعْتِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدَىٰ وَلَا
الْقَلْبَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ؕ وَلَا تَحْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ؕ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ؕ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾ يَتَأْتِيهَا
الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعْتِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدَىٰ وَلَا
الْقَلْبَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ؕ وَلَا تَحْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ؕ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ؕ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

(AL-HUJURAT AYAT 13)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

(SABA' AYAT 28)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

(AL-AHZAB AYAT 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

الحديث الثاني

عن عمر رضي الله تعالى عنه أيضا قال : بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وآله وسلم فأسند ركبتيه إلى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال : يا محمد أخبرني عن الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم : الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا قال : صدقت فعجبنا له يسأله ويصدقه قال : فأخبرني عن الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره قال : صدقت قال : فأخبرني عن الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك قال : فأخبرني عن الساعة قال ما المسئول عنها بأعلم من السائل قال : فأخبرني عن أماراتها قال أن تلد الأمة ربها وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان ثم انطلق فلبث مليا ثم قال يا عمر أتدري من السائل ؟ قلت : الله ورسوله أعلم قال فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم.

رواه مسلم

- b. Memiliki *integritas* yang tinggi terhadap pekerjaannya.
- c. *Kompeten* di bidangnya dan mampu membangun komunikasi.
- d. *Konsisten* dan *loyal*, yakni memiliki ketaatan pada misi dan visi organisasi.
- e. *Terbuka*, yakni tidak menutup diri dari *in put* yang berasal dari luar.³⁷

Selanjutnya dalam hal kepemimpinan, ada lima peran yang bisa dilakukan oleh kepala MAN I Surakarta dalam menerapkan kepemimpinannya, yaitu:³⁸

- a. Merumuskan visi khususnya dalam modal sosial (*The Vision Role*)

Peran ini dimaksudkan untuk memberi kejelasan arah organisasi (madrasah). Meski gagasan datang dari Kepala Madrasah, namun peran ini tidak harus dilakukan sendiri, melainkan bisa melibatkan atau membentuk tim untuk merumuskannya.

- b. Menjalin hubungan dalam menjalankan modal sosial (*The Relationship Role*)

Sebagai seorang Kepala Madrasah atau Ketua Yayasan, tentu tidak dapat mengelak atau mengabaikan arti penting menjalin hubungan. Sebab eksistensi madrasah akan sangat ditentukan oleh bagaimana kepiawaian mereka menjalin hubungan dengan semua pihak.

Dalam kaitan dengan peran ini dalam lingkup internal madrasah, Kepala Madrasah harus mampu membangun *tim kerja* yang

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*

solid, dengan memilih person-person yang memiliki kemampuan yang bersifat komplementer. Di samping itu, juga perlu menyusun *struktur personel*, yang mendeskripsikan bagaimana seharusnya hubungan kerja antar mereka dibangun. Sedangkan untuk lingkup eksternal madrasah, Kepala Madrasah maupun Ketua Yayasan harus mampu membangun jejaring dengan berbagai pihak terkait.

c. Mengendalikan (*The Control Role*) dalam menjalankan modal sosial

Dalam hal ini, Kepala madrasah harus mampu berperan sebagai konsultan bagi "bawahan"-nya. Ia juga bertindak selaku pengendali organisasi madrasah. Fungsi konsultasi dan pengertian dalam ini akan berjalan efektif jika Kepala Madrasah mampu menjabarkan tujuan yang hendak dicapai oleh madrasah. Fungsi ini bisa dilakukan dengan mendefinisikan masalah dari jalan keluarnya, pembuatan keputusan, mendelegasikan, deskripsi kerja dan yang tak kalah penting adalah mengelola konflik.

d. Melakukan dorongan (*The Encourage Role*)

Peran ini bisa dilakukan dengan beberapa variasi teknik seperti sistem penggajian yang adil, pengakuan prestasi kerja dengan memberikan pujian atau pemberian ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*). Yang jelas, peran ini diarahkan untuk memacu dan menggairahkan iklim kerja yang produktif dalam madrasah.

e. Pemberi informasi (*The Information Role*)

Dalam memainkan peran ini kepala madrasah harus memiliki akses yang luas baik ke dalam maupun keluar madrasah. Dengan kata lain, ia harus mampu membangun dan memelihara jejaring informasi yang dapat dijadikan saluran komunikasi internal maupun eksternal madrasah.

Demikianlah beberapa butir pemikiran dalam rangka melakukan pembenahan terhadap madrasah, yang merupakan potensi besar dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. *School Based Management* (SBM), dalam konteks ini manajemen berbasis madrasah, merupakan suatu konsep yang telah dicoba di banyak negara (terutama di negara-negara maju) yang menginginkan perbaikan dan tujuan mutu pendidikan. Konsep ini bisa dikatakan paradigma terhadap hasil analisis konsep manajemen sebelumnya, yang bertumpu pada konsep *top-down*, yakni dari pemerintah kepada masyarakat. Di era otonomi daerah, konsep ini merupakan suatu keniscayaan yang cepat atau lambat tidak bisa dihindari. Pendidikan adalah wilayah kewenangan publik. Meskipun menyimpan berbagai harapan dan tantangan, namun konsep ini telah dan harus terus digulirkan.

2. Gaya Kepemimpinan Madrasah

Term kepemimpinan dalam madrasah kadang-kadang digunakan secara bergantian atau dianggap sinonim. Hal ini bisa dijustifikasi

sebagaimana aktivitas ini sering dilaksanakan di sekolah oleh orang yang sama, dan sering pada tempat yang sama. Pada dasarnya, kepemimpinan mempunyai arti agak luas dibanding dengan manajemen. Manajemen merupakan jenis pemikiran khusus dari kepemimpinan di dalam usahanya mencapai tujuan organisasi. Bagaimanapun, perbedaan yang digambarkan antara kedua konsep tersebut. Kepemimpinan dihubungkan dengan suatu visi dan nilai, sedangkan manajemen dihubungkan dengan proses dan struktur.

Kepemimpinan dalam sebuah institusi memegang peran sentral, sekaligus mencerminkan karakter organisasi bersangkutan. Lebih jauh lagi, banyak kajian penelitian menunjukkan posisi menentukan kepemimpinan bagi kelangsungan, daya tahan serta kemajuan suatu institusi. Bahasan berikut memaparkan analisis kepemimpinan yang diterapkan di MAN I Surakarta dalam modal sosial sebagai strategi pengembangan madrasah, yaitu tipikal kepemimpinan dan implikasinya terhadap pengambilan kebijakan.

Pemimpin madrasah seharusnya mempunyai wawasan dan komitmen moral yang tinggi, moral dalam pengertian tanggungjawab sosial kemasyarakatan. Komitmen moral atau etika sosial dalam perekonomian itu sangat diperlukan, karena pemimpin atau kiai akan banyak berkaitan dengan penggunaan uang. Dengan etika sosial yang kuat, kecenderungan kolusi dan manipulasi dapat diperkecil. Etika sosial dalam kemudian dikembangkan dalam *corporate culture* yang menjadi

basis filosofis suatu madrasah.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin madrasah (edukatif dan non edukatif), kepala madrasah dibantu oleh pembantu-pembantunya, yaitu pembantu ketua. Dalam tugas edukatif, para pembantu Kepala Madrasah tersebut dibantu pula oleh staf pengajar.

Pentingnya peran pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan akan lebih dirasakan jika terjadi suatu konflik atau perselisihan di antara orang-orang dalam kelompok, karena orang-orang tersebut akan mencari cara pemecahan supaya aturan-aturan dan norma-norma yang sebelumnya telah mereka sepakati bersama tetap ditaati. Dalam keadaan inilah, orang-orang dalam kelompok mulai mengidentifikasi dirinya dalam kelompok, menjaga kehidupan bersama dan menghindari konflik semaksimal mungkin. Dan di sinilah peranan Kepala Madrasah sangat dibutuhkan.³⁹

Pemimpin yang mampu melaksanakan peranannya dapat dipastikan keadaan kelompok dan anggotanya akan terwujud dengan baik. Keadaan yang baik ini jelas akan memperkuat posisi dan kedudukan pemimpin tersebut di dalam kelompok. Oleh sebab itu, Kepala Madrasah hendaknya mengetahui dan melaksanakan tugas serta fungsinya sebagai pemimpin dengan sebaik-baiknya. Fungsi pemimpin atau manajer, yaitu:

³⁹T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE., 1995), hlm. 130.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Drs. H. Rahmat Rais, M. Ag.
NIM : 023351/S3
Tempat / Tgl Lahir : Boyolali, 07 September 1944
Alamat Rumah : Jln. Sapta Prasetya 31, Pedurungan Kidul, Semarang
Jawa Tengah.
Telp : (024) 671 754 6
Pekerjaan : Dosen STAIN Salatiga
Dosen DPK pada STAIMUS Surakarta
Pangkat : Pembina IVa
Keluarga :
Ayah : Muhammad Damsiri (alm)
Ibu : Saudah (alm)
Istri : Hj. Ismiyati, S. Ag.
Anak :
1. Iffah Fatkhiyah Rahmawati, STP., MM.
2. Muhammad Fawzi Rais, ST.

A. Riwayat Pendidikan:

1. SD/MI, lulus tahun : 1960
2. PGAP Negeri Surakarta, lulus tahun (SLTP) : 1964
3. PGAA Negeri Surakarta, lulus tahun : 1966
4. S1 Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (Sarjana Muda) : 1971
5. S1 Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,
Jurusan PAI, lulus tahun : 1975
6. S2 Universitas Muhammadiyah Surakarta, lulus tahun : 2000
7. S3 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, proses penyelesaian studi

B. Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SD/MI di Boyolali tahun : 1965 - 1967
2. Guru Agama Tugas Belajar IAIN SUKA : 1968 - 1974
3. Guru PGAP Negeri, Parakan, Temanggung : 1974 - 1978
4. Guru MTs Negeri Parakan, Temanggung : 1978 - 1980
5. Kepala MTs Negeri Parakan, Temanggung : 1980 - 1988
6. Dosen FHI UNU Temanggung : 1975 - 1980
7. Kepala Seksi MA Kanwil Depag Prop Jateng : 1988 - 1994
8. Kepala Seksi MTs Kanwil Depag Prop Jateng : 1994 - 1996
9. Kepala Seksi Doktik Kanwil Depag Prop Jateng : 1996 - 2000
10. YMT KABID BINRUA Kanwil Depag Prop Jateng : 1996 - 1997
11. Guru MAN I Semarang : 2000 - 2003
12. Dosen STAIN Salatiga : 2003 - Sekarang
13. Dosen STAIMUS Surakarta : 2003 - Sekarang
14. Dosen IKIP PGRI Semarang : 2001 - Sekarang

C. Pengalaman Diklat, Workshop, Seminar, Lokakarya:

1. Diklat Pembina MTs Negeri Se-Indonesia di Jakarta : 1984
2. Lokakarya Manajemen Kepala MA Se-Indonesia di Bandung : 1989
3. Diklat SPALA Penyetaraan Angkatan Ke-1 oleh LAN : 1994
4. Diklat Pembina MA Se-Indonesia di Jakarta : 1995
5. Seminar Penelaahan Peraturan Perundang-undang
Depag Semarang : 1997
6. Diklat Pengelola Administrasi Pendidikan oleh IKIP Jakarta : 1999
7. Education Planning and Financial di USM Malaysia : 2000
8. *Planning Meeting Proyek Education International* : 2000
9. Seminar Nasional Otonomi Pendidikan : 2001
10. *Trade Union Leadership Training* : 2001
11. Diklat Penyusunan Soal Ujian Nasional SD/MI : 2002
12. Workshop Kurikulum Prog S1 STAIMUS Surakarta : 2006
13. Diklat Administrasi Keuangan : 2006
14. Seminar Cakrawala Dunia Kerja : 2006

D. Karya Ilmiah :

1. Risalah sarjana Muda Pelaksanaan PAI di SD Kec Godean
Yogyakarta : 1971
2. Skripsi (S1) Peranan PAI pada Sekolah Bidan di Surakarta : 1975
3. Tesis (S2) Manajemen dan Aktifitas PI dalam Mengubah Tradisi
Islam Abangan Menjadi Tradisi Santri Masyarakat Boyolali : 2002
4. Kurikulum dan Silabus PAI pada PT : 2004
5. Prospek Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah (makalah) : 2004
6. Peranan Pendidikan Akhlaq bagi Generasi Muda (makalah) : 2005
7. Mencari Format Pendidikan bagi Orang Miskin (makalah) : 2005
8. Tahapan Pendidikan Menurut Ajaran Agama Islam
(Jurnal Ilmiah Mambaul Ulum, Vol 6 No. 1, Agustus 2006) : 2006
9. Pengembangan Kepribadian Islam (Karya Buku)
Aneka Ilmu, Semarang, 2006 : 2006